

**LAPORAN PENELITIAN PENELITIAN**

**Persepsi dan Ekspetasi Pemangku Kepentingan  
Pada Peran Lulusan Studi Agama-Agama dalam  
Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama  
di Kota Medan**

**Peneliti:**

**Muhammad Jailani, S.Sos, MA (Ketua)**

**NIDN: 2001017208**

**Dra.Elly Warnisyah, MA (Anggota)**

**NIDN: 2020036702**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUMATERA UTARA  
M E D A N  
2 0 1 8**

## LEMBAR PENGESAHAN

Penelitian ini berjudul:

**Persepsi dan Ekspetasi Pemangku Kepentingan Pada Peran  
Lulusan Studi Agama-Agama dalam Membangun Kerukunan  
Antar Umat Beragama di Kota Medan**

Bidang Penelitian : Penelitian dasar Pengembangan Prodi

Kategori Penelitian : Penelitian Kelompok

Unit kerja : Fakultas Ilmu Sosial

Waktu Penelitian : 2018

Lokasi Penelitian : Kota Medan

Dana Penelitian : Rp. 21.000.000,-

Mengetahui  
Ketua Lembaga Penelitian  
Dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)

Medan, 21 Oktober 2018  
Peneliti

Prof. Dr. Pagar Hasibuan, MAg  
NIP. 19581231 198803 1 016

Muhammad Jailani, S.Sos, MA  
NIB. 1100000105

## SURAT PERNYATAAN

**Assalamu'alaikum Wr.Wb**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Jailani, S.Sos, MA

NIB : 1100000105

NIDN : 2001017208

Unit Kerja : FIS UIN SU Medan

Jabatan : Ketua Tim

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Bahwa saya adalah benar-benar dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan dan kemudian berpindah tugas ke Fakultas Ilmu Sosial UIN SU dan tidak sedang tugas belajar.
2. Bahwa penelitian dengan judul : **(Persepsi dan Ekspetasi Pemangku Kepentingan Pada Peran Lulusan Studi Agama-Agama dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Medan )** adalah benar-benar orisinal, bukan plagiasi serta belum/atau tidak sedang didanai oleh DIPA Direktorat Jenderal Pendidikan Islam ataupun pihak lain.

Demikianlah surat pernyataan ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalam,*  
Medan, 26 September 2018  
Ketua Tim,

(Muhammad Jailani, S.Sos, MA)

## SURAT PERNYATAAN

**Assalamu'alaikum Wr.Wb**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Dra. Elly Warnisyah Harahap, M.Ag  
NIP : 196703202007012026  
NIDN : 2020036702  
Unit Kerja : FUSI UIN SU Medan  
Jabatan : Anggota Tim

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Bahwa saya adalah benar-benar dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan dan tidak sedang tugas belajar.
2. Bahwa penelitian dengan judul : **(Persepsi dan Ekspetasi Pemangku Kepentingan Pada Peran Lulusan Studi Agama-Agama dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Medan )** adalah benar-benar orisinal, bukan plagiasi serta belum/atau tidak sedang didanai oleh DIPA Direktorat Jenderal Pendidikan Islam ataupun pihak lain.

Demikianlah surat pernyataan ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalam,*  
Medan, 26 September 2018  
Anggota Tim,

(Dra. Elly Warnisyah Harahap, MAg)

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim. Alhamdulillahirabbil ‘Alamin. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak rektor UIN-SU Medan yang dalam hal ini difungsikan melalui ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami untuk ambil bagian dalam kegiatan penelitian BOPTN melalui UIN SU pada tahun 2018.

Penelitian tentang topik Persepsi dan Ekspetasi Pemangku Kepentingan Pada Peran Lulusan Studi Agama-Agama dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Medan merupakan topik penelitian yang penting dan sangat menarik. Dikatakan penting karena penelitian ini dapat dijadikan program studi Studi Agama-Agama FUSI UIN SU sebagai referensi dalam mengembangkan kurikulum dan pendekatan pendidikan bagi mahasiswa sehingga tercapai kompetensi lulusan sesuai dengan ekspetasi pemangku kepentingan. Pada sisi lain persepsi dan ekspetasi pemangku kepentingan pada lulusan SAA dalam membangun kerukunan beragama di kota Medan, dapat menjadi referensi evaluasi bagi UIN SU dalam melihat kebergunaan alumni UIN SU di masyarakat, yang selanjutnya hasil penelitian ini dapat diintegrasikan pada strategi kebijakan UIN SU Medan berkontribusi dalam pembangunan kerukunan beragama ke depannya.

Peneliti mengharapkan laporan penelitian ini dapat menjadi acuan praktis dan empiris dalam pengembangan penelitian-penelitian kerukunan dan kompetensi lulusan perguruan tinggi selanjutnya. Begitu juga, kami merancang adanya kerja lanjutan dari data temuan penelitian ini sehingga dapat memberikan kemanfaatan bagi UIN SU dan juga publik pada umumnya.

Medan, 11 November 2017

Peneliti

Judul Penelitian : Persepsi dan Ekspetasi Pemangku Kepentingan Pada Peran Lulusan Studi Agama-Agama dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Medan

Kelompok Penelitian : Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi

### **Tim Peneliti**

#### **1. Ketua**

Nama Peneliti : Muhammad Jailani, S.Sos, MA  
NIB : 1100000105  
NIDN : 2001017208  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Kelompok Penelitian : Penelitian Pengembangan Prodi  
Alamat Peneliti : Komp. Griya Mandiri C.29 Deli Tua  
Namorambe  
Nomor Telpon : 081370212644

#### **2. Anggota Tim**

Nama Peneliti : Dra. Elly Warnisyah Harahap, M.Ag  
NIP : 196703202007012026  
NIDN : 2020036702  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Kelompok Penelitian : Penelitian Pengembangan Program Studi  
Alamat Peneliti : Jl. Tuasan Gg. Kesturi No. 5 Medan.  
Nomor Telpon : 081361163397

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Surat Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Abstraksi	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	3
3. Tujuan Penelitian	4
4. manfaat Penelitian	4
5. Signifikansi dan Kontribusi Penelitian	4
6. Kerangka Pemikiran Penelitian	5
7. Definisi Konsep	5
8. Definisi Operasional	7
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
1. Pengertian, Faktor dan Syarat Persepsi	8
2. Teori Peran	11
3. Kerukunan Antar Umat Beragama	13
4. Peran Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama	17
5. Penelitian Terdahulu	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
1. Jenis Penelitian	22
2. Subjek dan Objek Penelitian	23
3. Jenis Data	23
4. Metode Pengumpulan data	24
5. Tehnik Analisa Data	24
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISA DATA</b>	
a. Dekripsi Lokasi dan Objek Penelitian	26
a.1. Kota Medan	26
a.2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	31

a.3. Prodi Studi Agama-Agama FUSI	36
b. Persepsi Pemangku Kepentingan pada Peran dan Kemampuan Lulusan SAA dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kota Medan	40
b.1. Komputasi Skoring Dalam Analisa Hasil Penelitian	41
b.2. Gambaran Umum Subjek Penelitian	43
b.3. Persepsi pemangku kepentingan terhadap peran dan kemampuan Lulusan Program Studi Studi Agama-Agama (SAA) FUSI UIN SU dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Medan	44
b.4. Deskripsi Antar kategori Persepsi Peran dan Kemampuan	77
b.5. Ekspetasi pemangku kepentingan pada peran lulusan Program Studi Agama-Agama FUSI UIN SU dalam membangun kerukunan antar Umat Beragama di Kota Medan	79
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan	84
B. Rekomendasi	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	87
Photo-photo kegiatan Penelitian Persepsi...	89
Lampiran kuesioner	96

## ABSTRACTION

This research is to describe a perception and an expectation of stakeholders to the role of the graduate of the study of religions in creating the harmony of religious people. The background of this study is the responsibility of The State Islamic University of North Sumatra, especially the study program of study of religions to contribute in creating the harmony and to resolve the conflict among religious people in Indonesia. On the other hand, this study program is never been evaluated since being established. The study location is in Medan city which is a plural city and a high risk of conflict. The research subject is the government representative, representative of religious scholars, religious instructor, interfaith practitioners, and lecturer. This research basically uses a quantitative descriptive method. However, in explanation of numerics and the description of stakeholders expectation, it uses the qualitative approach. The theories of role, and perception are discussed. Conceptual framework and operational definition are discussed. This study finds that the perception of stakeholders is very positive to the graduate of the study of religion on their role to create the harmony of religious people. Nevertheless, among perception of knowledge, attitude, and skill, the perception of stakeholder on the skill of graduate is the lowest. The skill in creating harmony is a skill of analysis, development, communication, and management. It needs an attention from the University to improve the curricula and learning method. The expectations of stakeholders are also discussed.

**KeyWords:** Religious Harmony, Role of Graduated Study of Religion, Perception, Expectation, Skill, attitude and knowledge

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia saat ini menghadapi ancaman yang cukup mengkhawatirkan. Sentimen agama dipergunakan sebagai medium politik kekuasaan di berbagai daerah. Pada sisi yang sama masyarakat Indonesia mudah terhasut pada berita-berita yang menyulut perpecahan antar pemeluk keyakinan. Respati mengungkapkan bahwa orang lebih cenderung percaya pada *hoax* jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki<sup>1</sup>. Perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau keyakinannya mendapat pengakuan dan cenderung tidak akan mempedulikan apakah informasi yang diterimanya benar atau salah. Mereka akan untuk menyebarkan kembali informasi tersebut tanpa ada filter. Kondisi ini diperparah jika si penyebar informasi *hoax* memiliki pengetahuan yang kurang dalam memanfaatkan internet.<sup>2</sup> Verifikasi berita pada media sosial jarang dilakukan. Berita langsung dikonsumsi dan disebarkan tanpa mencari kebenaran terlebih dahulu akan isi pemberitaan. Padahal Alquran menganjurkan umat muslim untuk bertoleransi dalam hidup beragama dan saling menghargai. Allah menciptakan manusia berbeda-beda untuk berkomunikasi dan saling memahami. Dalam Q.S Alhujurat ayat 13 Allah menyatakan:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu

---

<sup>1</sup> Respati, S. , Dalam Dedi Rianto Rahardi, 2017, *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol 5. No 1. Fakultas Ekonomi Bisnis, Malang, Universitas Merdeka Malang, h.66

<sup>2</sup> Dedi Rianto Rahardi, 2017 \_\_\_\_\_

disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pemerintah Indonesia terus berupaya membangun kerukunan antar umat beragama baik melalui kebijakan yang tidak berpihak pada salah satu keyakinan dan mendorong kerukunan, penguatan sistem dalam mendukung kebijakan, maupun melalui program-program kerukunan dan kesejahteraan. Kementerian Agama misalnya mengeluarkan kebijakan kerukunan antar umat beragama dengan memperkuat wawasan multikultur umat beragama. Diantaranya dengan penekanan pendidikan agama yang bernuansa rahmatan lil’alamin dan inklusif mulai pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi.<sup>3</sup>Pemerintah Indonesia juga terus mendorong perguruan tinggi untuk menghasilkan sarjana yang dapat berperan dalam membangun kerukunan antar agama di tengah masyarakat.

Salah satu perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan dan diyakini memiliki kompetensi dalam merancang dan membangun kerukunan antar umat beragama adalah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Program Studi Studi Agama-Agama (Prodi SAA). Program Studi SAA setiap tahunnya menghasilkan 10 – 30 lulusan yang kemudian tersebar diberbagai kabupaten kota untuk mengabdikan ilmunya pada masyarakat. Sampai Desember 2017 diketahui bahwa jumlah lulusan Studi Agama-Agama yang pada awalnya adalah program studi Perbandingan Agama sebanyak 620 orang dimana lulusan pertama pada tahun 1982. Diketahui bahwa Program Studi Agama-Agama pada awalnya bernama Program Studi Perbandingan Agama yang berada di bawah naungan Fakultas Ushuluddin. Fakultas Ushuluddin sendiri resmi berada di bawah IAIN Sumatera Utara pada tahun 1974<sup>4</sup>. Dari penuturan eks Dekan FUSI UIN SU diketahui bahwa Program Studi Perbandingan Agama berdiri sejak tahun 1982. Namun demikian ada sekitar 3 tahun studi perbandingan agama (yang saat ini telah menjadi Studi Agama-Agama) tidak menerima mahasiswa baru.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Bahrul Hayat, 2012, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, Jakarta, Saadah Cipta Mandiri.

<sup>4</sup> Lihat pada *Rencana Strategis Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN SU* tahun 2015-2020 hal 3

<sup>5</sup> Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan melalui interview pada mantan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag pada tanggal 18 Mei 2018

Berdasarkan penuturan ketua program Studi Agama-Agama, Dra. Husna Sari Siregar, MA jumlah mahasiswa SAA sampai tahun 2018 sejumlah 180 mahasiswa. Para lulusan Prodi SAA sejak tahun 1982 telah mengambil peran dalam pembangunan bangsa dengan berprofesi sebagai dosen, pendakwah, pegawai Badan Zakat Nasional, guru madrasah, hingga pegawai kementerian agama.<sup>6</sup>

Namun demikian Sejak berdirinya program Studi SAA tahun 1982, yang pada awalnya bernama Prodi Perbandingan Agama, sampai tahun 2017 ini belum pernah ditelusuri persepsi masyarakat maupun pemerintah yang notabene merupakan pengguna para lulusan prodi studi agama-agama Pada sisi yang sama kompetensi lulusan SAA juga diharapkan memenuhi ekspektasi masyarakat dan pemerintah baik khususnya dari sisi ketrampilan dalam membangun dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Untuk itu penting mengetahui ekspektasi masyarakat pada kompetensi ketrampilan lulusan Prodi SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama di kota Medan.

Medan merupakan kota yang cukup rentan dalam konflik antar umat beragama. Walau konflik permukaan antar umat beragama belum ada, namun intensitas perbedaan dan ujaran kebencian antar umat menunjukkan eskalasi yang meningkat Bahkan pilkada Jakarta berdampak pada perpecahana antar umat di Medan. Untuk itu penelitian ini akan melihat pandangan masyarakat, pemuka agama dan pemerintah terhadap peran lulusan SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama dan juga ekspektasi masyarakat pada kompetensi para lulusan SAA untuk membangun dan menjaga kerukunan antar umat beragama di kota Medan.

## **2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi pemangku kepentingan terhadap peran Lulusan Program Studi Studi Agama-Agama FUSI UIN SU dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Medan?
2. Bagaimana pengharapan pemangku kepentingan pada peran lulusan Program Studi Agama-Agama FUSI UIN SU dalam membangun kerukunan antar Umat Beragama di Kota Medan?
3. Bagaimana harapan pemangku kepentingan pada kompetensi ketrampilan yang harus dimiliki lulusan Program Studi Agama-

---

<sup>6</sup> Data berdasarkan hasil wawancara penelitian pendahuluan pada program studi Agama-Agama FUSI UIN SU, pada tanggal 17 Mei 2018.

Agama FUSI UIN SU dalam membangun kerukunan antar Umat Beragama di Kota Medan?

### **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 3.1. Mendapatkan pengetahuan deskriptif bagaimana persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap peran Lulusan Program Studi Studi Agama-Agama FUSI UIN SU dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Medan.
- 3.2. Mendapatkan pengetahuan deskriptif dan eksplanatif tentang harapan pemangku kepentingan pada kompetensi ketrampilan lulusan Prodi SAA FUSI UIN SU dalam membangun kerukunan umat beragama di kota Medan.
- 3.3. Mendapatkan pengetahuan deskriptif dan eksplanatif tentang harapan pemangku kepentingan pada peran lulusan Prodi SAA FUSI UIN SU dalam membangun kerukunan umat beragama di kota Medan

### **4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat:

- 4.1. Bagi para pimpinan UIN SU, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam serta prodi Studi Agama-Agama sebagai referensi utama dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan pemerintah akan kebutuhan lulusan SAA yang memiliki kompetensi ketrampilan membangun dan menjaga kerukunan antar umat beragama sebagaimana yang diharapkan.
- 4.2. Pemangku kepentingan untuk melihat kodifikasi persepsi dan harapan pemangku kepentingan pada peran lulusan SAA dalam membangun kerukunan umat beragama di kota Medan.
- 4.3. Mahasiswa prodi SAA sebagai bahan utama untuk refleksi dan peningkatan kemampuan mahasiswa baik dalam sistem tridharma perguruan tinggi dan juga secara mandiri

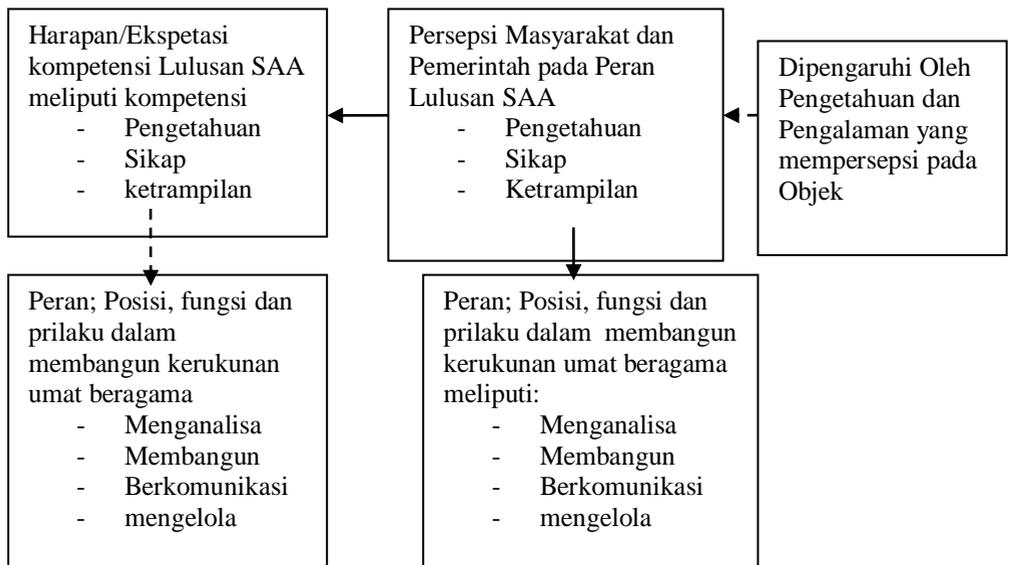
### **5. Signifikansi dan Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan dan menyempurnakan metode dan materi pendidikan dan pengajaran dalam meningkatkan kompetensi ketrampilan lulusan SAA, kurikulum dan silabus pendidikan di prodi SAA yang juga

terkait pada pengabdian masyarakat dan penelitian. Hasil penelitian ini juga sangat membantu dalam perumusan Rencana Studi Pembelajaran khususnya yang terkait pada konflik resolusi, pekerjaan sosial, tehnik penyelesaian konflik, metodologi Penelitian Ilmiah serta panduan pengabdian masyarakat. Dengan demikian, kompetensi ketrampilan lulusan SAA dapat ditingkatkan dan berperan signifikan dalam membangun kerukunan antar umat beragama tidak saja di kota Medan, namun juga di propinsi Sumatera Utara

## 6. Kerangka Pemikiran Penelitian

### BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN



## 7. Kerangka Konsep

### 7.1. Persepsi

Yang dimaksud persepsi dalam penelitian ini adalah sebagai pandangan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi penginderaannya, pengetahuannya, pengalamannya, dan kebiasaannya sehingga dapat memberi makna dan sikap. Persepsi pada Peran lulusan program Studi SAA dalam Membangun Kerukunan Antar Umat beragama.

- 7.2. Persepsi pada peran lulusan prodi SAA FUSI UIN SU dalam membangun kerukunan antar umat beragama adalah pandangan seseorang terhadap posisi, fungsi dan perilaku sarjana program Studi Studi Agama-Agama FUSI UIN SU dalam menginisiasi, mengembangkan dan menjaga seseorang atau masyarakat menerima dan menghargai perbedaan atas keyakinan dari setiap orang, dan membiarkan seseorang atau komunitas menjalankan ibadah mereka menurut keyakinannya berdasarkan pengindraannya, pengetahuan, pengalamannya, dan kebiasaannya.
- 7.3. Kompetensi Ketrampilan adalah kemampuan lulusan prodi SAA dalam menganalisa, membangun, mengelola, dan berkomunikasi untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Kota Medan.
- 7.4. Kerukunan antar umat beragama adalah kesediaan menerima perbedaan dari keyakinan dan agama lain, kesediaan membiarkan penganut agama lain menjalankan ibadahnya, kesediaan melindungi penganut agama lain menjalankan ibadahnya untuk tidak mendapat gangguan
- 7.5. Peran lulusan program Studi SAA dalam Membangun Kerukunan Antar Umat beragama adalah posisi, fungsi dan perilaku sarjana program Studi Studi Agama-Agama FUSI UIN SU dalam menganalisa, menginisiasi, mengembangkan, mengelola dan menjaga seseorang atau masyarakat menerima dan menghargai perbedaan atas keyakinan dari setiap orang, dan membiarkan seseorang atau komunitas menjalankan ibadah mereka menurut keyakinannya.
- 7.6. Pemangku kepentingan adalah masyarakat dan pemerintah yang berada di wilayah administratif kota Medan dan mengelola kota Medan. Pemangku kepentingan termasuk ulama dan tokoh masyarakat yang berada di kota Medan.
- 7.7. Masyarakat adalah masyarakat kota Medan yang berada dalam wilayah administrasi kota Medan propinsi Sumatera Utara.
- 7.8. Pemerintah adalah pemerintah kota Medan, khususnya kantor Kementerian agama dan bagian agama Pemko Medan.

## 8. Definisi Operasional

8.1. Persepsi masyarakat dan pemerintah diukur dari pendapat mereka terhadap indikator peran lulusan prodi SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama yang dibagi dalam indikator:

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Netral (N)
- d. Tidak Setuju (TS)
- e. Sangat Tidak Setuju (STS)

8.2. Persepsi stakeholder pada peran lulusan prodi Studi Agama-Agama dalam membangun kerukunan antar umat beragama sebagai berikut

Pandangan					Indikator Peran
SS	S	N	TS	STS	Menganalisa
SS	S	N	TS	STS	Membangun Kerukunan
SS	S	N	TS	STS	Berkomunikasi antar umat beragama dan stakeholder
SS	S	N	TS	STS	Mengelola kerukunan

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **1. Pengertian Persepsi**

Secara umum persepsi merupakan pengamatan atau pandangan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kotler<sup>7</sup> menjelaskan “persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti”. Pendapat lain dikemukakan oleh Mangkunegara dalam Arindita<sup>8</sup> berpendapat bahwa ”persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna pada lingkungan”. Ke dua pengertian di atas makin di perjelas oleh Robbins<sup>9</sup> yang ”mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka kepada lingkungan mereka”. Jadi, dari pengertian di atas persepsi dapat disimpulkan sebagai pandangan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi pengindraannya, pengalamannya, dan kebiasaannya sehingga dapat memberi makna.

#### **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi Seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh faktor-faktor dari diri manusia dan stimulus lingkungan sekitarnya. Suatu objek dapat dipersepsikan secara berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh Sarlito W. Sarwono<sup>10</sup> sebagai berikut :

- a. Perhatian, biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus, akan tetapi memfokuskan perhatiannya kepada satu atau dua objek saja

---

<sup>7</sup> Lihat di Philip Kotler , 2000, *Marketing Management Millenium Edition, Tenth Edition*, by Prentice-Hall, Inc. New Jersey,USA. Hal. 62

<sup>8</sup> Arindita.S. 2003.*Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah. Skripsi*.Surakarta: FakultasPsikologi UMS, Hal. 151

<sup>9</sup> Robbins, Stephen P, 2003. *Perilaku Organisasi, Jilid 2* , PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta. Hal.18

<sup>10</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan., 2002, *Pengantar Umum Psikologi*. Bulan Bintang. Jakarta. Sudjana,hal. 42

- b. Set pemikiran, harapan seseorang akan rangsangan akan timbul bila ada signal, misalnya seorang pelari yang telah digaris start, akan membentuk pemikiran bahwa akan terdengar bunyi pistol sebagai tanda dia harus berlari.
- c. Kebutuhan, kebutuhan yang sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsinya
- d. Sistem nilai, sistem yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsinya
- e. Gangguan kejiwaan, hal ini akan menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.

Disamping persepsi yang berbeda-beda, persepsi dapat pula berubah-ubah, seperti dari baik menjadi buruk dan sebaliknya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi dalam Yusuf<sup>11</sup>, “sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli”. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "interpretation", begitu juga berinteraksi dengan "closure". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting.

Dijelaskan oleh Robbins<sup>12</sup> bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari:

- 1) Pelaku persepsi (*perceiver*)
- 2) Objek atau yang dipersepsikan
- 3) Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan

Pendapat lain dikemukakan oleh Gilmer dalam Hapsari<sup>13</sup> menyatakan bahwa “persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara

---

<sup>11</sup> Lihat Yusuf.S. 1991, *Analysis and interpretation of treatment effects in subgroups of patients in randomized clinical trials*, Article, US National Library of Medicine, Hal.108

<sup>12</sup> Robbins, Opcit. Hal.49.

<sup>13</sup> Hapsari. 2004. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Kesetaraan Gender Dengan Kecenderungan Kekerasan Suami Terhadap Istri*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta Fakultas Psikologi UMS. Hal.45

lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi". Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.

Oskamp dalam Hamka<sup>14</sup> membagi empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam persepsi, yaitu:

- a. Faktor-faktor ciri dari objek stimulus.
- b. Faktor-faktor pribadi seperti intelegensi, minat.
- c. Faktor-faktor pengaruh kelompok.
- d. Faktor-faktor perbedaan latar belakang kultural

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi itu, maka peranan persepsi akan sangat mempengaruhi perilaku seseorang pada suatu objek. Jika persepsi seseorang pada suatu objek itu positif, maka ia akan melakukan aktivitas yang baik pula, diantara aktivitas itu adalah mencari tanggapan tentu tanggapan yang diberikan baik pula, begitu pula sebaliknya bila persepsi orang itu negatif, maka ia akan melakukan aktivitas tanggapan kurang baik.

### **3. Syarat-syarat Mengadakan Persepsi**

Terdapat beberapa syarat yang perlu diperhatikan agar seseorang dapat membentuk persepsi seperti yang dijelaskan oleh Bimo Walgito<sup>15</sup>, yakni sebagai berikut :

1. Adanya objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera, atau resiptor.
2. Alat indera atau resiptor yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus di samping harus ada pula syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

Menurut Bimo Walgito<sup>16</sup> proses persepsi berlangsung sebagai berikut :

- a) Stimulus mengenai alat indera, ini merupakan proses yang bersifat kealaman (fisik)
- b) Stimulus kemudian dilangsungkan ke otak oleh syaraf sensoris, proses ini merupakan proses isiologis

---

<sup>14</sup> Hamka. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineko Cipta. Hal.58

<sup>15</sup> Lihat Bimo walgito 1993. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal.54

<sup>16</sup> Lihat Bimo Walgito. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset. Hal.63

- c) Di otak sebagai pusat susunan syaraf terjadilah proses yang akhirnya individu dapat menyadari atau mempersepsikan tentang apa yang diterima melalui alat indera, proses yang terjadi dalam otak ini merupakan proses psikologis.

#### 4. Teori Peran

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Menurut Soekamto Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran<sup>17</sup>. Dalam Ilmu Antropologi, Sosiologi dan Psikologi istilah peran dalam teori peran diambil dari dunia teater. Menurut Dalam teater, seorang actor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia mengharapkan berperilaku secara tertentu. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran.

Biddle dan Thomas menggolongkan fenomena peran merujuk pada operasi konseptual yang disertakan dalam pembentukan suatu sub-kelas dari acuan fenomenal. Menurut Biddle dan Thomas<sup>18</sup> teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu yang menyangkut :

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku;
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

Beberapa dimensi peran sebagai berikut :

1. Peran dipahami sebagai sebagai suatu kebijakan. Ini berarti bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan;
2. Peran sebagai strategi yang mengisyaratkan merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat;
3. Peran sebagai alat komunikasi dimana peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa lulusan SAA dirancang

---

<sup>17</sup> Soekamto, Soeryono, 1984, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI-Press, Jakarta, Hal. 237

<sup>18</sup> Biddle, B. B., & Thomas, E. J. (Eds.). (1966). *Role theory: Concepts and research*. New York: Wiley. Hal. 46

- untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keluaran lulusan SAA yang kredibel;
4. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, dimana peran dipergunakan sebagai pengelola, penganalisa dan penjaga dari spesifikasi tugas yang menuntut peran tersebut;
  5. Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan, tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat (Horoepoetri, Arimbi dan Santosa)<sup>19</sup>

Sosiolog yang bernama Glen Elder dalam Sarwono<sup>20</sup> membantu memperluas penggunaan teori peran menggunakan pendekatan yang dinamakan “life-course” yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut“. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminology aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sarwono seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Seorang mengobati dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka ia harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku ditentukan oleh peran sosialnya.<sup>21</sup>

Edy Suhardono<sup>22</sup> melakukan pemilahan konsep pada pelaku-pelaku peran yakni:

1. Pelaku yang dikaji

Hal ini dimaksud adalah membuat pembedaan antara pelaku yang dikaji dengan pelaku yang tidak dikaji; membedakan

---

<sup>19</sup> Horoepoetri, Arimbi, Achmad Santosa, 2003, *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan*, Jakarta: Walhi. Hal.12

<sup>20</sup> Sarwono, S.W., 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal.78

<sup>21</sup> Ibid, Hal.89

<sup>22</sup>Edy Suhardono, 1994, *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, h.12-13.

antara subyek yakni pelaku yang terlibat dalam fenomena peran, dengan nir-subyek yakni peneliti, atau pengamat

2. Orang yang sedang berperilaku

Konsep ini dimaksud adalah orang yang sedang membawakan perilaku peran atau disebut pelaku atau *actor* dan penampil atau *performer*.

3. Jumlah Pelaku

Konsep ini merujuk pada individu pada pelaku tunggal atau kumpulan untuk jumlah lebih dari satu orang.

4. Pelaku Tertentu

Konsep ini merujuk pada pengkhususan sehingga menempatkan individu tertentu. Terdapat tiga bentuk pengkhususan yakni pertama ditentukan berdasarkan perilakunya, kedua ditentukan berdasarkan rancangan posisionalnya dan ketiga ditentukan berdasarkan *self* dan *other* nya.

## 5. Kerukunan Antar Umat Beragama

Agama Islam memberikan petunjuk yang jelas menyangkut kehidupan yang pluralistis. Setidaknya ada tiga ayat Alquran yang memberikan petunjuk Pluralitas tersebut yakni Q.S. Yunus: 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ

تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

99. “dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?”

Q.S AlKahfi: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

﴿٢٩﴾ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا

بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

29. “dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Dan Q.S. AlBaqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ <sup>ط</sup> قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ <sup>ج</sup> فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا <sup>ط</sup> وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

256. tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan<sup>23</sup>.

Islam menekankan sekali penegakan nilai-nilai universal yang menjadi landasan bagi keharusan berbuat baik kepada setiap umat manusia. Khursid Ahmad sebagai mana dikutip oleh Syahrin Harahap<sup>24</sup> menemukan sembilan nilai-nilai universal yang disepakati manusia yakni

1. Persamaan, kehormatan, dan persaudaraan umat manusia

<sup>23</sup> WJS. Poerwadarmita, 1980, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta hal.106

<sup>24</sup> Khursid Ahmad dalam Syahrin Harahap, 2011, *Teologi Kerukunan*, Prenada Media Group, Jakarta, h.23-24

2. Nilai pendidikan universal dengan penekanan pada semangat penelitian bebas, dan pentingnya ilmu pengetahuan.
3. Pelaksanaan toleransi beragama secara tulus.
4. Pembebasan perempuan dan persamaan spritualnya dengan laki-laki.
5. Pembebasan dari segala jenis perbudakan dan eksploitasi.
6. Kemuliaan kerja kasar.
7. Integrasi manusia dalam satu perasaan kesatuan tanpa memandang perbedaan ras dan warna kulit.
8. Devaluasi segala bentuk kecongkakan dan kesombongan.
9. Penolakan terhadap filsafat asketis

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab *ruk nun* (rukun) jamaknya *arkan* berarti asas, tiang atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonius* atau *concord*. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outnomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola - pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (*unsure/* sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.<sup>25</sup>

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Ridwan Lubis, 2005, *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta, Puslitbang, 2005. h.7-8

1. W. J.S Purwadarminta menyatakan Kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.<sup>26</sup>
2. Dewan Ensiklopedia Indonesia menyebutkan Kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.<sup>27</sup>

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kerukunan adalah suatu situasi dimana orang atau kelompok atau masyarakat memiliki sikap atau sifat untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain yang berbeda serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan juga diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.<sup>28</sup>

Pada konteks keindonesiaan kata kerukunan selalu diletakkan pada kehidupan beragama. Seperti diketahui di Indonesia tidak satu agama saja yang diakui namun ada beberapa agama; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Itu juga ditambah lagi dengan adanya penganut agama-agama lokal seperti sunda wiwitan ataupun Parmalim. Pada kehidupan bersama dalam bingkai satu negara ini semua pemeluk agama diharapkan bertoleransi dan membangun kerukunan. Dalam Islam sendiri dikenal dengan ukhuwah wathaniyah atau bersaudara sebagai bagian dari satu bangsa. Dalam Alquran dijelaskan dalam Q.S Alhujurat ayat 12;

---

<sup>26</sup> W.J.S Porwadarminta, 1986, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka h.1084

<sup>27</sup> Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*, Van Hoeve, h.3588

<sup>28</sup> H. Said Agil Husain Al Munawar, 2003, *fikih hubungan antar agama*, Jakarta, Ciputat Press. hal.4

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ  
 وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن  
 يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ



12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

## 6. Peran Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama

Dialog merupakan salah satu pendukung dalam membangun kerukunan Alwi Shihab sebagaimana dikutip oleh Saidurrahman dan Arifinsyah menyatakan bahwa dua komitmen penting yang harus dimiliki dalam dialog adalah toleransi dan sikap pluralisme. Toleransi terkait upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan sementara pluralisme menunjukkan tidak semata mengakui kenyataan kemajemukan, namun terlibat aktif dalam kenyataan kemajemukan tersebut.<sup>29</sup> Dengan demikian peran dalam membangun komunikasi dan dialog antar umat beragama merupakan peran yang sangat krusial. Peran ini harus harus diikuti oleh sikap toleran dan terbuka serta menerima perbedaan dari individu yang menjalankan peran inisiasi komunikasi dan dialog tersebut.

Pada sisi lain kerukunan antar umat beragama juga memiliki tantangan, dimana harus diakui bahwa setiap agama ingin memperluas jamaah atau pemeluknya. Agama Islam dan Kristen misalnya merupakan dua agama dakwah yang menjalankan misi misionarisnya. Situasi ini tentu cenderung menimbulkan gesekan dan saling curiga

<sup>29</sup> Alwi Shihab dalam Saidurrahman dan Arifinsyah, 2018, *Nalar Kerukunan, Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Perdana Publishing, Medan

satu sama lain. Untuk itu selain komunikasi dan dialog yang harus dibangun secara terus menerus perlu dibuat peraturan dan kebijakan yang benar-benar mengatur dan memastikan kerukunan antar umat beragama terus terbangun. Sebut saja Undang-Undang No. 1/PNPS/1965 pasal 1 yang menyebutkan agama-agama yang dipeluk bangsa Indonesia; Islam, Kristen Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu yang kemudian diperkuat oleh SE Mendagri No.447/74054/BA.012/95 tahun 1978 tentang agama-agam yang diakui pemerintah dan Keputusan Presiden RI No. 6 tahun 2000, tentang status agama Konghucu. Dan pada tahun 2006, melalui Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam negeri Nomor 8/2006 dan No. 9/2006 diatur pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama dan pemberdayaan rumah ibadah.<sup>30</sup>

Hambatan dalam kerukunan antar umat beragama yang lain adalah merasa diri dan agama yang dianut paling benar. Ini disebutkan juga sebagai *truth-claim*. Padahal sikap ini tidak dibenarkan dalam Islam, seperti yang dijelaskan dalam Alquran:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ  
 بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

148. dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat tersebut menyiratkan bahwa dalam hidup manusia diminta berkompetisi dan berlomba dalam kebaikan<sup>31</sup>, *fastabikhul khoiro*t baik untuk antar pribadi maupun dalam kehidupan berbangsa.

<sup>30</sup>Lihat Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2006, Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Edisi Kedelapan, Jakarta.

<sup>31</sup> Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011, *Tafsir Al-quran Tematik' Alquran dan Kebinekaan*, (ed) Muhklis Hanafi, cetakan I, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Jakarta, h.11.

Dengan demikian individu atau kelompok yang menjadi pelaku peran membangun kerukunan harus membangun pemahaman bahwa masing-masing agama memiliki kebenaran dan keyakinan masing-masing. Dengan demikian pelaku peran dapat berdiri diantara pihak yang ingin membangun kerukunan.

Tantangan lain dalam membangun kerukunan adalah kenyataan bahwa diantara pemeluk agama tidak paham akan ajaran agama sendiri maupun ajaran agama yang lain. Ketidakhahaman ini kemudian diimplementasikan dengan curiga pada agama lain, mengejek dan menghina Tuhan atau cara ibadah agama lainnya. Prilaku ini sangat dilarang dalam agama Islam seperti yang tertuang dalam Q.S Al-An'am ayat 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

108. dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Untuk itu seseorang yang mengambil peran membangun kerukunan harus memiliki pengetahuan dan memahami ajaran agama sendiri yang mendalam, serta mengetahui dan menghargai ajaran agama lainnya, agar dapat memahami nilai-nilai yang dikandung oleh setiap agama yang berbeda, dan juga memahami nilai-nilai universal setiap agama yang dapat dikapitalisasi menjadi instrumen penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama

## 7. Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan keorisinilan penelitian persepsi dan ekspektasi pada lulusan program studi Studi Agama-Agama maka penting untuk membandingkan dengan penelitian – penelitian

terdahulu yang memiliki kesamaan dengan tema penelitian ini. Penelitian terkait persepsi masyarakat pengguna kelulusan perguruan tinggi telah pernah dilakukan oleh Umum B Karyanto dengan judul penelitian *Persepsi masyarakat pengguna terhadap kompetensi alumni jurusan tarbiyah STAIN Pekalongan* pada tahun 2011<sup>32</sup>. Penelitian Karyanto sangat komprehensif dalam menelaah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional para lulusan fakultas tarbiyah. Hasil implementasi kompetensi para lulusan tersebut kemudian dipersepsikan oleh masyarakat pengguna. Namun demikian penelitian ini tidak terkait pada kompetensi kerukunan. Penelitian tersebut juga tidak menggali peran para lulusan fakultas Tarbiyah. Sementara penelitian ini menelaah kompetensi dalam membangun kerukunan ; inisiasi, membangun, komunikasi dan mengelola serta ekspektasi para pemangku kepentingan pada peran lulusan dalam membangun kerukunan umat beragama.

Penelitian lain yang terkait langsung pada peran lulusan program studi agama-agama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Roro Sri Rejeki Waluyajati dan Herlina Nurani dari jurusan perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Islam dan Studi Agama-Agama di Indonesia*. Penelitian dilakukan pada tahun 2016 dengan lokasi penelitian di Bandung, Yogyakarta dan Jakarta. Penelitian ini menggali problematika yang dihadapi oleh jurusan Perbandingan Agama baik secara akademik ataupun secara kemahasiswaan dengan melihat pandangan masyarakat pengguna khususnya masyarakat pedesaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data. Beberapa temuan dalam penelitian ini antara lain bahwa lulusan perbandingan agama selain aktif di beberapa kegiatan di desa seperti acara tujuh belas agustus yang sering mengadakan perlombaan MTQ tingkat Desa, juga aktif di organisasi desa seperti karang taruna yang mengadakan kegiatannya jumsih (jum'at bersih agar semua ikut terlibat atau gotong royong). Temuan lain terkait persepsi masyarakat pada jurusan perbandingan agama adalah bahwa Perbandingan Agama sangat berguna untuk pedoman kerukunan antar umat beragama yang

---

<sup>32</sup> Umum B. Karyanto, 2011, *Persepsi masyarakat pengguna terhadap kompetensi alumni jurusan tarbiyah STAIN Pekalongan* dalam Jurnal Penelitian Vol. 8 No. 2. November, h.286 - 306

ada di Indonesia agar menjadi solid dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang multikultural seperti di Indonesia untuk menanamkan sikap toleransi pada masa kini dan masa yang akan datang. Namun demikian penelitian ini tidak menggali persepsi masyarakat terkait kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendukung peran lulusan perbandingan agama dalam membangun kerukunan umat beragama. Penelitian ini juga tidak menggali peran para lulusan khusus terkait kerukunan umat beragama. Pada sisi lain penelitian ini juga fokus pada penduduk desa dan mahasiswa. Untuk itu penting penelitian persepsi dan ekspektasi pemangku kepentingan pada peran lulusan studi agama-agama dalam membangun kerukunan untuk menyempurnakan penelitian terdahulu terkait persepsi pada kompetensi dan peran lulusan SAA khususnya dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Faktor penting lainnya bahwa penelitian yang akan dilakukan ini objeknya adalah kaum kota/pemuka agama dan pemerintahan kota.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Roro Sri Rejeki Waluyajati dan Herlina Nurani dalam *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 62-51 Website: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian, untuk memperoleh data dan menganalisisnya diperlukan metode-metode tertentu. Pada dasarnya metode berarti suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang ditempuh haruslah relevan dengan masalah yang telah dirumuskan. Metode Penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitati deskriptif. Namun demikian dalam penjelasan harapan responden pada peran dan ketrampilan lulusan SAA dalam membangun kerukunan dipergunakan juga metode kualitatif. Pada prinsip dasarnya sama, seperti yang dikatakan Neuman” *Either quantitative or qualitative styles, data are empirical representation of the concept, and measurement links data to the concepts*”.<sup>34</sup>

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini secara dasar menggunakan pendekatan studi agama-agama dan studi kerukunan antar umat beragama. Pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah menggunakan paradigma campuran yakni kuantitatif dan kualitatif deskriptif, dengan metode penelitian utama adalah Kuantitatif Deskriptif. Kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan persepsi pemangku kepentingan yakni masyarakat; ulama-tokoh masyarakat dan pemerintah pada peran dan kompetensi lulusan prodi SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

Kuantitatif deskriptif untuk melihat persepsi ini menggunakan skala pengukuran ordinal dan kemudian menggunakan skoring kuantitatif. Sementara Pendekatan Kualitatif yang dimaksud adalah bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis yang diperoleh dari narasumber, baik melalui pengamatan maupun dari hasil wawancara terhadap sumber-sumber informan yang telah

---

<sup>34</sup> Neuman Lawrence, 2004, *Basic of Social Research, Quantitative and Qualitative Approaches*, University of Wisconsin, USA.h.108

dijadikan sebagai subyek dalam penelitian.<sup>35</sup> Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk menggali data ekspektasi pemangku kepentingan yakni masyarakat; ulama dan tokoh masyarakat dan pemerintah pada peran dan kompetensi Lulusan prodi SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Kota Medan.

### **3.2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Medan yang direpresentasikan oleh para ulama, ustad, guru, pendeta dan tokoh masyarakat yang berjumlah 21 orang di 21 kecamatan Kota Medan dan pemerintah Kota Medan yang diwakili oleh kantor kementerian agama kota medan, serta kantor urusan agama di kecamatan kota Medan. Subjek dari penelitian ini ditentukan berdasarkan purposive sampling yaitu pengambilan responden dengan pertimbangan bahwa subjek penelitian mengetahui program studi perbandingan agama atau studi agama-agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU.

Dari hasil penelitian lapangan, yang dilakukan mulai akhir Agustus sampai dengan September 2018, subjek penelitian yang berhasil di wawancara adalah: 21 guru, ustad dan pemuka agama Islam di 21 kecamatan di Kota Medan, 1 pendeta dan 1 pastor di kota Medan, 1 bikhu dari kuil theravada, 1 kepala kantor kementerian agama kota Medan, kantor urusan agama di kecamatan, praktisi interfaith dan pendidik di Universitas Islam.

### **3.3. Jenis Data**

#### **a. Data primer**

Data primer diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara dengan responden yang dijadikan subjek penelitian.

#### **b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data tambahan sebagai penunjang data primer yaitu menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Data pustaka dan dokumentasi yang berhasil dikumpulkan meliputi profil kota Medan, Medan dalam angka, profil program studi

---

<sup>35</sup> Lih: Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arif Rahman, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 21-22. Bandingkan dengan: Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rosda Karya: Bandung, 2002), h. 9

Agama-Agama, buku-buku hasil penelitian dan buku referensi terkait kerukunan, komunikasi antar umat beragama, teori peran dan lain sebagainya.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode :

a. Wawancara dengan menggunakan kuesioner.

Kuesioner yang disusun adalah kuesioner persepsi menggunakan skala likert. Kuesioner dengan skala pengukuran ordinal, dengan pilihan bertingkat dan masing-masing tingkat diberikan skor, dengan skor terbesar (5) pada tingkatan paling positif, sangat setuju. Adapun tingkatan ordinal tersebut adalah:

- a. Sangat Setuju (skor 5)
- b. Setuju (skor 4)
- c. Netral (skor 3)
- d. Tidak setuju (skor 2)
- e. Sangat tidak setuju (skor 1)

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain sebagai subjek. Dokumentasi biasanya berupa data langsung yang diperoleh dari tempat penelitian, seperti foto-foto, maupun data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

c. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengambil dari pustaka sebagai penunjang, biasanya berupa teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli sebagai konsep dasar dan alat untuk menganalisis penelitian.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif deskriptif

a. Analisa data kuantitatif deskriptif adalah dengan proses entry data kuesioner dengan skala likert, menggunakan distribusi frekuensi, central tendency dan penghitungan kecenderungan persepsi dengan skoring. Setelah dianalisa dan diinterpretasikan maka penyajian data dilakukan dengan tabulasi data tunggal dan tabulasi data silang (*cross-tab*).

- b. Analisa data kualitatif dilakukan dengan pendekatan analisa data Miles dan Huberman yakni melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisa data juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan transdisiplin keilmuan; sosiologi agama, budaya dan teologi kerukunan. Triangulasi data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

## **BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

### **A. Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian**

#### **A.1. Kota Medan**

Pada zaman dahulu Kota Medan ini dikenal dengan nama Tanah Deli dan keadaan tanahnya berawa-rawa kurang lebih seluas 4000 Ha. Beberapa sungai melintasi Kota Medan ini dan semuanya bermuara ke Selat Malaka. Sungai-sungai itu adalah Sei Deli, Sei Babura, Sei Sikambang, Sei Denai, Sei Putih, Sei Badra, Sei Belawan dan Sei Sulang Saling/Sei Kera. Pada mulanya yang membuka perkampungan Medan adalah Guru Patimpus lokasinya terletak di Tanah Deli, maka sejak zaman penjajahan orang selalu merangkaikan Medan dengan Deli (Medan-Deli). Setelah zaman kemerdekaan lama kelamaan istilah Medan Deli secara berangsur-angsur lenyap sehingga akhirnya kurang populer. Dahulu orang menamakan Tanah Deli mulai dari Sungai Ular (Kabupaten Deli Serdang) sampai ke Sungai Wampu di kabupaten Langkat. Sedangkan Kesultanan Deli yang berkuasa pada waktu itu wilayah kekuasaannya tidak mencakup daerah diantara kedua sungai tersebut

Secara keseluruhan jenis tanah di wilayah Deli terdiri dari tanah liat, tanah pasir, tanah campuran, tanah hitam, tanah coklat dan tanah merah. Hal ini merupakan penelitian dari Van Hissink tahun 1900 yang dilanjutkan oleh penelitian Vriens tahun 1910 bahwa disamping jenis tanah seperti tadi ada lagi ditemui jenis tanah liat yang spesifik. Tanah liat inilah pada waktu penjajahan Belanda ditempat yang bernama Bakaran Batu (sekarang Medan Tenggara atau Menteng) orang membakar batu bata yang berkualitas tinggi dan salah satu pabrik batu bata pada zaman itu adalah Deli Klei.

Mengenai curah hujan di Tanah Deli digolongkan dua macam yakni : Maksima Utama dan Maksima Tambahan. Maksima Utama terjadi pada bulan-bulan Oktober s/d bulan Desember sedang Maksima Tambahan antara bulan Januari s/d September. Secara rinci curah hujan di Medan rata-rata 2000 pertahun dengan intensitas rata-rata 4,4 mm/jam.

Menurut Volker pada tahun 1860 Medan masih merupakan hutan rimba dan disana sini terutama dimuara-muara sungai diselingi pemukiman-pemukiman penduduk yang berasal dari Karo dan semenanjung Malaya. Pada tahun 1863 orang-orang Belanda mulai membuka kebun Tembakau di Deli yang sempat menjadi primadona Tanah Deli. Sejak itu perekonomian terus berkembang sehingga Medan menjadi Kota pusat pemerintahan dan perekonomian di Sumatera Utara.

Pada awal perkembangannya merupakan sebuah kampung kecil bernama "Medan Putri". Perkembangan Kampung "Medan Putri" tidak terlepas dari posisinya yang strategis karena terletak di pertemuan sungai Deli dan sungai Babura, tidak jauh dari jalan Putri Hijau sekarang. Kedua sungai tersebut pada zaman dahulu merupakan jalur lalu lintas perdagangan yang cukup ramai, sehingga dengan demikian Kampung "Medan Putri" yang merupakan cikal bakal Kota Medan, cepat berkembang menjadi pelabuhan transit yang sangat penting.

Semakin lama semakin banyak orang berdatangan ke kampung ini dan isteri Guru Patimpus yang mendirikan kampung Medan melahirkan anaknya yang pertama seorang laki-laki dan dinamai si Kolok. Mata pencarian orang di Kampung Medan yang mereka namai dengan si Sepuluh dua Kuta adalah bertani menanam lada. Tidak lama kemudian lahirlah anak kedua Guru Patimpus dan anak inipun laki-laki dinamai si Kecil.

Pada zamannya, Guru Patimpus merupakan tergolong orang yang berfikiran maju. Hal ini terbukti dengan menyuruh anaknya berguru (menuntut ilmu) membaca Alqur'an kepada Datuk Kota Bangun dan kemudian memperdalam tentang agama Islam ke Aceh. Keterangan yang menguatkan bahwa adanya Kampung Medan ini adalah keterangan H. Muhammad Said yang mengutip melalui buku *Deli In Woord en Beeld* ditulis oleh N.Ten Cate. Keterangan tersebut mengatakan bahwa dahulu kala Kampung Medan ini merupakan Benteng dan sisanya masih ada terdiri dari dinding dua lapis berbentuk bundaran yang terdapat dipertemuan antara dua sungai yakni Sungai Deli dan sungai Babura. Rumah Administrateur terletak diseborang sungai dari kampung Medan. Kalau kita lihat bahwa letak dari Kampung Medan ini adalah di Wisma Benteng sekarang dan rumah Administrateur tersebut adalah kantor PTP IX Tembakau Deli yang sekarang ini.

Sekitar tahun 1612 setelah dua dasa warsa berdiri Kampung Medan, Sultan Iskandar Muda yang berkuasa di Aceh mengirim Panglimanya bernama Gocah Pahlawan yang bergelar Laksamana Kuda Bintang untuk menjadi pemimpin yang mewakili kerajaan Aceh di Tanah Deli. Gocah Pahlawan membuka negeri baru di Sungai Lalang, Percut. Selaku Wali dan Wakil Sultan Aceh serta dengan memanfaatkan kebesaran imperium Aceh, Gocah Pahlawan berhasil memperluas wilayah kekuasaannya, sehingga meliputi Kecamatan Percut Sei Tuan dan Kecamatan Medan Deli sekarang. Dia juga mendirikan kampung-kampung Gunung Klarus, Sampali, Kota Bangun, Pulau Brayan, Kota Jawa, Kota Rengas Percut dan Sigaragara.

Dengan tampilnya Gocah pahlawan mulailah berkembang Kerajaan Deli dan tahun 1632 Gocah Pahlawan kawin dengan putri Datuk Sunggal. Setelah terjadi perkawinan ini raja-raja di Kampung Medan menyerah pada Gocah Pahlawan. Gocah Pahlawan wafat pada tahun 1653 dan digantikan oleh puteranya Tuanku Panglima Perunggit, yang kemudian memproklamkan kemerdekaan Kesultanan Deli dari Kesultanan Aceh pada tahun 1669, dengan ibukotanya di Labuhan, kira-kira 20 km dari Medan.

Jhon Anderson seorang Inggris melakukan kunjungan ke Kampung Medan tahun 1823 dan mencatat dalam bukunya *Mission to the East Coast of Sumatera* bahwa penduduk Kampung Medan pada waktu itu masih berjumlah 200 orang, tapi dia hanya melihat penduduk yang berdiam dipertemuan antara dua sungai tersebut. Anderson menyebutkan dalam bukunya "Mission to the East Coast of Sumatera" (terbitan Edinburg 1826) bahwa sepanjang sungai Deli hingga ke dinding tembok mesjid Kampung Medan di bangun dengan batu-batu granit berbentuk bujur sangkar. Batu-batu ini diambil dari sebuah Candi Hindu Kuno di Jawa.

Pesatnya perkembangan Kampung "Medan Putri", juga tidak terlepas dari perkebunan tembakau yang sangat terkenal dengan tembakau Delinya, yang merupakan tembakau terbaik untuk pembungkus cerutu. Pada tahun 1863, Sultan Deli memberikan kepada Nienhuys Van der Falk dan Elliot dari Firma Van KEEUWEN en Mainz & Co, tanah seluas 4.000 bahu (1 bahu = 0,74 ha) secara erfpacht 20 tahun di Tanjung Sepassi, dekat Labuhan. Maret 1864, contoh hasil panen dikirim ke Rotterdam di Belanda, untuk diuji

kualitasnya. Ternyata daun tembakau tersebut sangat baik dan berkualitas tinggi untuk pembungkus cerutu.

Kemudian di tahun 1866, Janssen, P.W. Clemen, Cremer dan Nienhuys mendirikan de Deli Maatscapij di Labuhan. Kemudian melakukan ekspansi perkebunan baru di daerah Martubung, Sunggal (1869), Sungai Beras dan Klumpang (1875), sehingga jumlahnya mencapai 22 perusahaan perkebunan pada tahun 1874. Mengingat kegiatan perdagangan tembakau yang sudah sangat luas dan berkembang, Nienhuys memindahkan kantor perusahaannya dari Labuhan ke Kampung "Medan Putri". Dengan demikian "Kampung Medan Putri" menjadi semakin ramai dan selanjutnya berkembang dengan nama yang lebih dikenal sebagai "Kota Medan".<sup>36</sup>

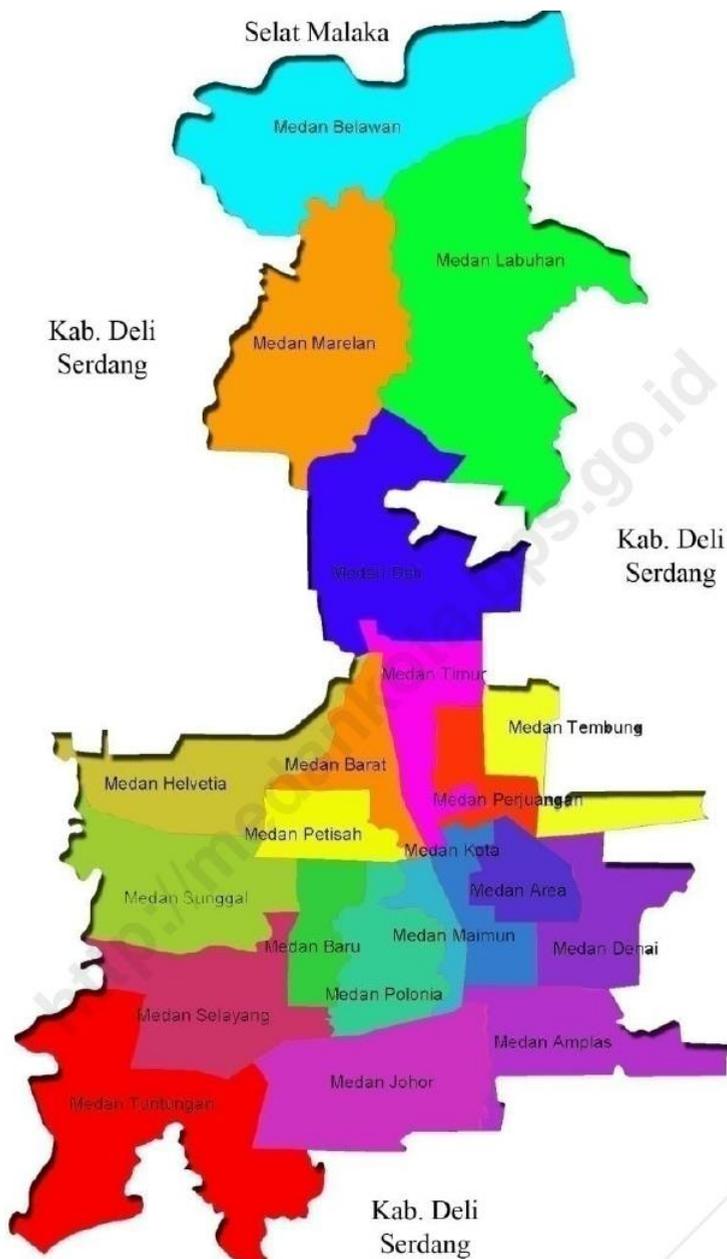
Keadaan Geografi Kota Medan terletak antara 3°.27' - 3°.47' Lintang Utara dan 98°.35' -98°.44' Bujur Timur dengan ketinggian 2,5 -37,5 meter di atas permukaan laut. Kota Medan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah Utara, Selatan, Barat dan Timur. Geologi Kota Medan merupakan salah satu dari 33 Daerah Tingkat II di Sumatera Utara dengan luas daerah sekitar 265,10 km<sup>2</sup>. Kota ini merupakan pusat pemerintahan Daerah Tingkat I Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah utara, selatan, barat dan timur. Sebagian besar wilayah Kota Medan merupakan dataran rendah yang merupakan tempat pertemuan dua sungai penting, yaitu Sungai Babura dan Sungai Deli.<sup>37</sup>

Kota Medan dari masa ke masa terus berkembang melewati masa sejarah kerajaan, penjajahan Hindia Belanda, Jepang, masa kemerdekaan, masa orde lama, order baru hingga masa reformasi dan saat ini. Pembangunan terus berlanjut di kota Medan yang terkadang menghapus tapak sejarah kota. Sejalan dengan perkembangan kota, bertambahnya penduduk, multikultur dan multi agama maka masalah sosial, kerentanan konflik termasuk kerukunan antar umat beragama di kota Medan ikut meningkat dan terancam.

---

<sup>36</sup> Badan Pusat Statistik, 2018, Medan Dalam Angka 2017. hxlili-xlv

<sup>37</sup> Ibid.h.3



Gambar 1: Peta Kota Medan<sup>38</sup>

<sup>38</sup> Badan Pusat Statistik, 2018, Kota Medan Dalam Angka 2017.

Sampai Desember 2016, penduduk kota Medan berjumlah 2.229.408, dimana 1.128.388 jiwa diantaranya adalah perempuan. Dilihat dari komposisi pemeluk agama yang berada di kota Medan dapat diketahui bahwa Pemeluk agama Islam berjumlah 1.207.541 jiwa, pemeluk agama Protestan 418.876, Katholik 143.637, Budha 209.646, Hindu 43.509 dan agama lain termasuk Konghucu berjumlah 53 jiwa.<sup>39</sup>

Sementara jumlah tindak pidana yang terkait kerukunan di kota Medan, pada tahun 2016 tercatat oleh BPS yang bersumber dari kepolisian sejumlah 98 kasus penghinaan. Sementara untuk kasus perasaan tidak senang jauh lebih banyak yakni 563 kasus.<sup>40</sup> Ini menunjukkan kasus intoleransi di Kota Medan cukup tinggi dan sangat berpotensi menyulut perpecahan antar anggota masyarakat.

## **A.2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU)**

Sejarah lahirnya UIN Sumatera Utara merupakan perjalanan panjang dari lahir dan dinamika lembaga pendidikan tinggi yang sebelumnya masih berstatus 'institut' yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara. Keinginan mengalih status IAIN SU menjadi sebuah universitas tentu didasari oleh semangat yang menggebu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan *wider mandate* di berbagai bidang di Sumatera Utara secara khusus, Indonesia dan Asia Tenggara secara Umum.

Berdirinya IAIN Sumatera Utara pada tahun 1973 merupakan perkembangan natural dari kemajuan pendidikan di Sumatera Utara. Dari perspektif sejarah, keberadaan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dilatari oleh dua faktor. *Pertama*, bahwa perguruan tinggi Islam yang berstatus negeri saat itu belum ada di Provinsi Sumatera Utara. *Kedua*, pertumbuhan madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan yang sederajat dengan SLTA berkembang pesat di daerah ini, yang pada gilirannya memerlukan adanya lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Sejak awal kemerdekaan sampai tahun 1970-an, jumlah alumni pendidikan madrasah dan pondok pesantren yang ingin melanjutkan studinya ke perguruan tinggi semakin meningkat. Karenanya, kehadiran Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di wilayah Sumatera Utara terasa semakin mendesak dan sangat penting. Hal itu terlebih-lebih mempertimbangkan bahwa di berbagai

---

<sup>39</sup> Badan Pusat Statistik...h.179

<sup>40</sup> Ibid...h.211-215

kota lain di Indonesia telah terlebih dahulu berdiri sejumlah IAIN. Karena dukungan bagi berdirinya IAIN Sumatera Utara datang dari berbagai segmen masyarakat Sumatera Utara, mulai dari Pemerintah Daerah, kalangan perguruan tinggi, ulama, dan tokoh masyarakat.

Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara, yang saat itu dijabat oleh H. Ibrahim Abdul Halim mendirikan Fakultas Tarbiyah di Medan. Usaha ini kemudian ditindaklanjuti dengan membentuk Panitia Pendirian yang diketuai oleh Letkol Inf. Raja Syahnan pada tanggal 24 Oktober 1960.

Kesadaran atas kurangnya tenaga ahli di bidang syariah dan hukum Islam mendorong berbagai pihak, terutama yang bernaung di bawah Yayasan K.H. Zainul Arifin, untuk membuka Fakultas Syari'ah di Medan pada tahun 1967. Menteri Agama RI mengambil kebijakan untuk menyatukan fakultas Tarbiyah dan Syariah tersebut. Peresmian penegerian kedua fakultas dilakukan pada Sabtu 12 Oktober 1968 bertepatan dengan 20 Rajab 1389 H langsung oleh Menteri Agama K.H. Moh. Dahlan. Upacara dilakukan di aula fakultas hukum Universitas Sumatera Utara (USU) Medan dan dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, pembesar sipil dan militer, dan Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam acara ini juga langsung dilantik Drs. Hasbi AR sebagai Pj. Dekan Fakultas Tarbiyah dan T. Yafizham, SH sebagai Pj. Dekan Fakultas Syari'ah dengan SK Menteri Agama RI Nomor 224 dan 225 tahun 1968.

Walaupun sejak 12 Oktober 1968 provinsi Sumatera Utara telah memiliki dua fakultas agama, Tarbiyah dan Syari'ah yang berstatus negeri, namun keduanya masih merupakan fakultas cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kondisi ini meningkatkan semangat umat Islam Sumatera Utara untuk bisa mewujudkan IAIN yang berdiri sendiri di daerah ini. Semangat ini didukung oleh berbagai organisasi Islam, organisasi pemuda dan mahasiswa, serta mendapat respon positif dari pihak Pemerintah Daerah dan Departemen Agama RI. Respons positif ini diwujudkan secara kongkrit antara lain dengan menyiapkan lahan dan membangun gedung perkantoran, perkuliahan, perpustakaan, sarana dan prasarana lainnya.

Akhirnya, tepat pada jam 10.00 WIB, Senin 25 Syawal 1393 H bertepatan dengan 19 Nopember 1973 M, IAIN Sumatera Utara resmi berdiri yang ditandai dengan pembacaan piagam oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. H. Mukti Ali. Sejak saat itu resmilah Fakultas Tarbiyah

dan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry yang berada di Medan menjadi bagian dari IAIN Sumatera Utara yang berdiri sendiri. Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin yang ada di Padangsidempuan, yang selama ini menjadi cabang dari IAIN Imam Bonjol Padang juga menjadi bagian dari IAIN Sumatera Utara yang merupakan IAIN ke-14 di Indonesia. Pada tahun 1983, jurusan Dakwah yang semula bagian dari Fakultas Ushuluddin ditingkatkan menjadi Fakultas Dakwah. Sejak itu IAIN Sumatera Utara mengasuh 5 Fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah di Medan, dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidempuan.

Pada awal berdirinya, IAIN Sumatera Utara hanya membuka dua fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah yang berinduk ke IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Fakultas Tarbiyah yang berinduk ke IAIN Imam Bonjol Padang. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, dua fakultas di atas menjadi fakultas yang berdiri sendiri, terpisah dari IAIN Ar-Raniry dan Imam Bonjol. Dalam perkembangan selanjutnya, pada Tahun Akademik 1994/1995 dibuka pula Program Pascasarjana (PPS) jenjang strata dua (S2) Jurusan Dirasah Islamiyah. Kemudian pada tahun 2004 dibuka pula Program Pascasarjana untuk jenjang strata tiga (S3). Pada awalnya Program Pascasarjana melaksanakan kegiatan kuliah di Kampus IAIN Jln. Sutomo Medan, tetapi kemudian pada tahun 1998 dibangun kampus baru di Pondok Surya Helvetia Medan. Sekarang PPS IAIN SU sudah mengasuh 6 (enam) Program Studi S2 (Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Hukum Islam, Komunikasi Islam, Ekonomi Islam, dan Tafsir Hadis), serta 4 Program Studi S3, yaitu Hukum Islam, Pendidikan Islam, Agama dan Filsafat Islam, dan Komunikasi Islam.

Dalam perkembangannya saat ini, IAIN Sumatera Utara telah menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (BLU) berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 76/KMK.05/2009, tanggal 13 Maret 2009 tentang penetapan IAIN Sumatera Utara pada Departemen Agama sebagai Intansi Pemerintah yang menerapkan pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum. Kemudian, pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 117 Tahun 2009 tentang Penetapan Pejabat Pengelola Keuangan Badan Layanan Umum, IAIN Sumatera Utara kini sudah berstatus PK BLU

Ketika awal berdirinya di tahun 1973, IAIN Sumatera Utara hanya mengemban misi sebagai institusi perguruan tinggi agama

Islam yang mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman dalam arti *‘ulum al-diniyah*, seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, Akhlak, Tasauf, Bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lain dalam arti konvensional. Namun kemudian, seiring dengan perkembangan keilmuan dan kebutuhan pembangunan nasional, maka pada era 1990-an IAIN Sumatera Utara dikembangkan menjadi institusi perguruan tinggi agama Islam yang diberi status *wider mandate* atau perguruan tinggi agama Islam dengan madat yang diperluas. Perkembangan ini ditandai dengan dibukanya sejumlah program studi baru di luar batas ilmu-ilmu keislaman konvensional. Sejak saat itu dimulailah era peralihan kajian ilmu-ilmu keislaman dari *ulum al-diniyah* ke *dirasah islamiyah*. Awalnya di Fakultas Tarbiyah dibukalah jurusan tadrīs IPA, Biologi, Fisika, Bahasa Inggris, dan Matematika. Dalam perkembangan selanjutnya, di Fakultas Syariah dibuka pula jurusan Ekonomi Islam dengan sejumlah program studinya. Di Fakultas Dakwah dibuka jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Manajemen Dakwah, dan Bimbingan Penyuluhan. Kemudian di Fakultas Ushuluddin dibuka pula jurusan Politik Islam.

Selanjutnya pada era tahun 2000-an, perkembangan IAIN Sumatera Utara memasuki babak baru yang ditandai dengan peralihan dari *wider mandate* ke integrasi keilmuan. Dalam filosofi integrasi keilmuan, semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai segala sesuatu yang berasal dari Tuhan yang mewujudkan dalam bentuk ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qauliyah*. Seiring dengan itu, pola kajian keilmuan IAIN Sumatera Utara pun bukan lagi sebatas mono disiplin dan multi disiplin, tetapi berkembang menjadi inter disiplin dan trans disiplin.

Sebagai upaya untuk pengembangan, pimpinan dan segenap sivitas akademika telah bertekad untuk mengalih statuskan IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Berbagai upaya telah dilakukan untuk memuluskan rencana tersebut. Perkembangan terakhir, proposal alih status tersebut telah mendapat persetujuan dari Kementerian Agama RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Saat ini, usulan alih status tersebut sedang diproses di Sekretariat Negara untuk mendapatkan Keputusan Presiden Republik Indonesia.

Seiring dengan rencana alih status tersebut, maka secara internal IAIN Sumatera Utara terus berupaya membenahi diri, baik

dalam konteks akademik, administratif, maupun sarana dan prasarana kelembagaan. Secara eksternal, upaya tersebut telah mendapatkan komitmen bantuan pendanaan dari *Islamic Development Bank* (IsDB) dan *Government of Indonesia* (GoI) yang saat ini sudah mulai dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan pengembangan akademik dan kelembagaan kampus. Dari Pemerintah Daerah Sumatera Utara, IAIN SU telah mendapatkan komitmen pengadaan area kampus baru seluar 400 hektar untuk pembangunan kampus terpadu di masa depan. Untuk mewujudkan semua itu tentu dibutuhkan kontribusi masyarakat dan sivitas akademika bagi mendorong pengembangan IAIN/UIN Sumatera Utara ke arah yang lebih baik, maju, dan berkualitas.

Dengan upaya-upaya yang telah dilakukan dan atas berkat doa semua civitas akademika, alih status IAIN SU menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara telah disetujui dengan Perpres no. 131/ 2014 tanggal 16 Oktober 2014 oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY).

#### **A.2.1. Visi UIN SU**

**Visi** Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah: 'Masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai Islam (*Islamic Learning Society*).

#### **A.2.2. Misi UIN SU**

Misi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah: Melaksanakan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan dilandasi oleh nilai-nilai islam.

#### **A.2.3. Tujuan UIN SU**

**Tujuan** Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah:

1. Lahirnya sarjana yang unggul dalam berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan , teknologi dan seni berdasarkan nilai-nilai islam.
2. Berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.
3. Berkembangnya peradaban kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai islam

### **A.3. Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (SAA FUSI)**

#### **A.3.1. Sejarah Prodi Studi Agama-Agama**

Sejarah Prodi Perbandingan Agama yang kemudian menjadi Prodi Studi Agama-Agama FUSI UIN-SU seiring dengan sejarah berdirinya Fakultas Ushuluddin di IAIN Sumatera Utara. Pada tahun 1962 Pengurus Nahdlatul Ulama mendirikan Yayasan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PERTINU) di Padang Sidempuan Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuan pembentukan yayasan ini adalah membangun dan mengelola Perguruan Tinggi. Kegiatan pertama PERTINU adalah membuka Fakultas Syari'ah pada Tahun 1962, kemudian disusul dengan pembukaan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1963 dan menyusul Fakultas Ushuluddin pada Tahun 1965.

Fakultas Ushuluddin mulai menerima dan melaksanakan kegiatan perkuliahan pada bulan Oktober 1965. Mahasiswa yang terdaftar pada tahun pertama itu berjumlah 7 orang, sedangkan sarana dan fasilitas perkuliahan belum ada yang definitif untuk sementara perkuliahan dilaksanakan digedung SMP Negeri 11 Kota Padang Sidempuan dan kantor sekretariat menumpang di rumah Syekh Ali Hasan Ahmad Addari salah satu pengurus yayasan PERTINU.

Setelah PERTINU dirubah menjadi Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU) pada tahun 1970, yayasan PERTINU mengajukan permohonan kepada Menteri Agama agar Fakultas Ushuluddin dapat dinegerikan (menyusul Fakultas Tarbiyah yang sudah menjadi cabang IAIN Imam Bonjol 1968). Usul tersebut diterima dan dikukuhkan melalui persetujuan dari Menteri Agama dengan surat keputusan nomor: 193 Tahun 1970. Dalam surat keputusan itu ditetapkan status Fakultas Ushuluddin UNUSU berubah menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Cabang Padang Sidempuan Upaca peresmianya diselenggarakan pada 24 September 1970, dan pada saat itu Al-Ustadz Arsyad Siregar dilantik sebagai Pejabat Dekan

Pada tahun 1973 Fakultas Ushuluddin bergabung dengan Fakultas lain (Tarbiyah dan Syariah) ke dalam satu wadah baru, yaitu IAIN Sumatera Utara berkedudukan di Medan. Ketetapan ini didasarkan pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 97 Tahun 1973 tanggal 19 Nopember 1973 dan diresmikan pada hari dan tanggal yang sama oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. H. Mukti

Ali, MA. Berdasarkan keputusan ini Fakultas Ushuluddin yang semula berdomisili di Padang Sidimpuan dipindahkan ke Medan yang dilaksanakan pada tahun 1974 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 9 tahun 1974. Sejak itu, Fakultas Ushuluddin telah resmi menjadi bagian dari IAIN Sumatera Utara, baik administrasi maupun lokasi perkuliahannya.

Selanjutnya pada era tahun 2000-an, perkembangan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara memasuki babak baru yang ditandai dengan peralihan dari *wider mandate* ke integrasi keilmuan. Dalam filosofi integrasi keilmuan, semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai segala sesuatu yang berasal dari Tuhan yang mewujudkan dalam bentuk ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qauliyah*. Seiring dengan itu, pola kajian keilmuan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara pun bukan lagi sebatas mono disipliner dan multi disipliner, tetapi berkembang menjadi inter disipliner dan trans disipliner.

Sebagai upaya untuk pengembangan, pimpinan dan segenap sivitas akademika telah bertekad untuk bersiap dalam perubahan status IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Seiring dengan rencana alih status tersebut, maka secara internal Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara juga terus berupaya membenahi diri, baik dalam konteks akademik, administratif, maupun sarana dan prasarana kelembagaan. Pada tahun 2015, IAIN berubah menjadi UIN-SU. Demikian pula Fakultas Ushuluddin berubah menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU dan Prodi PA diarahkan berubah menjadi program studi Studi Agama-Agama (SAA) yang tetap berada di bawah struktur FUSI UIN-SU.<sup>41</sup>

### **A.3.2. Perkembangan Prodi Studi Agama-Agama**

Program Studi Agama-Agama yang terus berkembang memiliki 250 mahasiswa. Prodi ini telah memiliki lulusan sejak awal tahun 80-an. Pada tahun 2017 prodi mengeluarkan dokumen profil prodi, dimana di dalamnya tercantum visi, misi, tujuan dan juga kompetensi yang harus dimiliki oleh para mahasiswa dan lulusan SAA.

---

<sup>41</sup> Lihat *Rencana Strategis program studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2015 – 2020*, 2016, FUSI UIN SU, Medan

### **a. Visi Prodi SAA**

Menjadi Prodi unggul dan profesional dalam pendidikan, pengkajian, penerapan dan pengembangan ilmu studi agama-agama di Indonesia tahun 2025.

### **b. Misi**

Dalam rangka upaya mewujudkan visi tersebut, program studi: studi agama-agama memiliki misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu studi agama-agama secara integratif-interkonektif dengan pendekatan multi dan transdisipliner.
2. Melaksanakan dan meningkatkan penelitian dan pengkajian di bidang studi agama-agama dalam rangka pengembangan konsep dan implementasi ilmu studi agama-agama di tengah masyarakat.
3. Menerapkan dan menyebarluaskan hasil-hasil studi ilmu studi agama-agama dalam upayainternalisasi pengetahuan, wawasan, dan pemahaman masyarakat dalam relasi kehidupan keberagamaan yang multireligius, multietnik dan multikultur.
4. Meningkatkan kerja sama jurusan yang strategis, produktif, inovatif serta fungsional dengan berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan tridarma Perguruan Tinggi (PT), terutama dalam upaya memperkuat pengelolaan kehidupan keberagamaan yang rukun, harmonis dan damai, baik di tingkat lokal maupun nasional.

### **c. Tujuan**

Adapun tujuan Prodi SAA adalah:

1. Menghasilkan sarjana studi agama-agama yang profesional, mempunyai integritas keimanan yang kokoh, akhlak al-karimah, kedalaman ilmu dan keluasan wawasan.
2. Menghasilkan sarjana di bidang ilmu studi agama-agama yang mampu dan trampil melaksanakan penelitian serta memiliki kepekaan dalam menganalisis berbagai persoalan dan resolusi keagamaan di tengah-tengah masyarakat.
3. Menghasilkan sarjana profesional yang menguasai ilmu studi agama-agama dan kecakapan mengimplementasikannya di masyarakat serta berkomitmen tinggi mengabdikan dirinya untuk masyarakat.

4. Membangun jaringan yang strategis dan fungsional dengan dengan berbagai pihak dalam upaya memperkuat pengetahuan, wawasan dan kajian dalam merespon dan mengelola interaksi keberagaman yang rukun, harmonis dan konstruktif, baik dalam tingkat lokal maupun nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dirumuskan kompetensi lulusan SAA, yakni:

1. Memahami secara komprehensif ilmu agama-agama dan studi agama-agama.
2. Menguasai dan mengidentifikasi isu-isu kontemporer dalam bidang sosial keagamaan
3. Memahami konsep-konsep ilmu studi agama-agama dan mampu memadukannya dengan ilmu-ilmu dasar keislaman lainnya
4. Memiliki sikap berpikir religius, kritis, rasional dan pluralis.
5. Memiliki sikap inklusif terhadap dinamika keagamaan.
6. Tanggap dan peka terhadap setiap perubahan social keagamaan dan dinamika ilmiah akademik bidang keagamaan.
7. Terampil dalam mengembangkan ilmu perbandingan agama, yang berbasis sosiologi agama dan antropologi agama.
8. Terampil dalam mengembangkan paradigma baru dari pola keberagaman masyarakat.
9. Terampil dalam mengaplikasikan ilmu studi agama-agama sebagai solusi bagi problematika sosial keagamaan yang timbul.

#### **d. Pengabdian Masyarakat**

Sampai tahun 2018, prodi SAA melalui mahasiswanya melakukan pengabdian masyarakat di berbagai wilayah, yang diantaranya adalah wilayah minoritas muslim seperti di kabupaten Samosir dan juga di Dairi. Pengabdian masyarakat terkini yang dilakukan mahasiswa SAA adalah pada masyarakat pinggiran sungai deli kota Medan dengan berbagai kegiatan pendidikan agama dan lingkungan pada anak-anak dan masyarakat.

### e. Profil Lulusan

Prodi SAA telah merancang profil lulusan SAA termasuk profesi kerja yang memungkinkan menjadi profesi para lulusan SAA. Profil dan profesi lulusan SAA tersebut dapat dilihat pada detail di bawah ini

<b>Profil Lulusan</b>	
Profil utama lulusan adalah praktisi, peneliti dan konsultan berbasis akidah dan filsafat yang memiliki kepribadian baik, berpengetahuan, berwawasan luas, berakhlak mulia serta mampu menjalankan fungsinya di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kode etik keilmuan dan keahlian.	
<b>Profesi Lulusan</b>	
Profesi Utama	Tenaga siap pakai di bidang ilmu Studi Agama, seperti: tenaga bidang keagamaan pada departemen agama, peneliti, konsultan berbasis studi agama dan birokrat.
Profesi Tambahan A	Peneliti, dosen, aktifis sosial kemasyarakatan dan keagamaan, aktifis LSM, lembaga pemerintah dan lembaga keagamaan.
Profesi Tambahan B	Menjadi tenaga ahli bidang keagamaan dan pembangunan masyarakat.

### B. Persepsi Pemangku Kepentingan pada Peran dan Kemampuan Lulusan SAA dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kota Medan

Deksripsi ekspektasi para pemangku kepentingan pada peran lulusan SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama dianalisis melalui pertanyaan terbuka dari delapan pertanyaan terkait ekspektasi. Jawaban kemudian dikategorikan berdasarkan kesamaannya dan dianalisa untuk melihat hubungan antar fakta. Sementara seperti dijelaskan dalam kerangka teori, persepsi pemangku kepentingan pada peran lulusan studi agama-agama dalam membangun kerukunan antar umat beragama di kota Medan merupakan pandangan seseorang

terhadap suatu objek yang dipengaruhi pengindraannya, pengetahuan, pengalamannya, dan kebiasaan civitas akademika. Aspek objek tertentu dalam konteks penelitian adalah variabel peran lulusan SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Dalam perspektif Sosiologis, komponen-komponen persepsi meliputi pengetahuan, perasaan-perasaan, dan pandangan. Sementara ekspektasi pemangku kepentingan merupakan harapan atau impian ke depan akan peran lulusan studi agama-agama dalam membangun kerukunan antar umat beragama yang meliputi Posisi, fungsi dan prilaku lulusan studi agama-agama dalam membangun kerukunan umat beragama dengan memiliki pengetahuan dan ketrampilan menganalisa situasi kerukunan, membangun kerukunan antar umat, berkomunikasi antar umat beragama dan mengelola kerukunan dan atau potensi konflik antar umat beragama.

### B.1. Komputasi Skoring Dalam Analisa Hasil Penelitian

Indikator variabel persepsi stakeholder pada peran lulusan SAA dalam membangun kerukunan terdiri dari empat indikator yang kemudian diturunkan menjadi 26 butir pernyataan persepsi. Sejak penelitian ini menggunakan skala likert maka Skala Jawaban per item sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Skor jawaban

Skala Jawaban	Nilai Skala
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sedangkan jumlah responden dalam penelitian ini adalah 26, maka diperoleh Skor Kriterion (Nilai Skor x Jumlah Responden) sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai total Skor Per item Jawaban

Rumus	Skala
$5 \times 32 = 160$	Sangat Setuju
$4 \times 32 = 128$	Setuju
$3 \times 32 = 96$	Netral
$2 \times 32 = 64$	Tidak Setuju
$1 \times 32 = 32$	Sangat Tidak Setuju

Dari nilai pada tabel di atas diperoleh nilai kontinum sebagai berikut:

Tabel 3. Skala Kontinum dari Skor Jawaban Per item

Nilai Skor	Skala
129 - 160	Sangat Setuju
97 - 128	Setuju
65 - 96	Netral
33 - 64	Tidak Setuju
1 - 32	Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, Persentase skoring peritem indikator jawaban responden akan dipergunakan untuk menganalisa persentase per item jawaban dalam group indikator. Penghitungan persentase jawaban responden dengan rumus

$$p = f/n \times 100$$

p = Presentase

f = Frekuensi skala jawaban dari setiap jawaban butir pertanyaan dalam angket

n = Jumlah total skor skala per item indikator

100 = Bilangan tetap

Nilai presentase skoring jawaban responden ini diinterpretasikan bahwa persepsi subjek penelitian peran lulusan SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama mulai dari sangat positif hingga sangat negatif.

Sementara untuk jawaban seluruh indikator, maka akan diakumulasikan skor jawaban seluruh indikator dibagi dengan total skor ideal untuk seluruh indikator. Sementara menghitung presentase untuk mendapat interpretasi persepsi sangat positif hingga sangat negatif hasil komputasi skor total jawaban dikalikan 100 persen. Maka baik kriteria interpretasi persentase skor per item atau total jawaban indikator akan menggunakan kriteria persentase sebagai berikut:

Angka 0% - 20% = Sangat Negatif

Angka 21% - 40 % = Negatif

Angka 41% - 60% = Netral

Angka 61% - 80% = Positif  
 Angka 81% - 100% = Sangat Positif

Dari Penelitian lapangan, pengumpulan data primer dan analisa data yang dilakukan di dapatkan hasil sebagai berikut:

## B.2. Gambaran Umum Subjek Penelitian

### B.2.1. Latar Belakang Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 32 orang yang merupakan representasi pemerintah yakni Kemenag kantor Medan, kantor urusan agama kecamatan kota Medan penceramah dan ustad yang diakui dilingkungannya, pendeta, pastor, bikhu pendidik di universitas Islam dan praktisi *interfaith*. Adapun deskripsi lengkap latar belakang subjek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4 Kategori latar Belakang Responden Penelitian

No	Latar Belakang Subjek	Frekuensi	%
1	Penceramah, da'i, guru agama, nazir mesjid	21	65,7
2	Pegawai pemerintah kota Medan	1	3,1
3	Perwakilan Kemenag kantor Medan	1	3,1
4	Perwakilan kemenag kecamatan	1	3,1
5	Pendeta	1	3,1
6	pastor	1	3,1
7	Bikhu	1	3,1
8	Pendidik keagamaan	5	15,7
	Total	32	100

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa latar belakang responden, 65,7% adalah guru agama, da'i, nazir mesjid dan diakui sebagai ustad di lingkungannya, diikuti oleh tenaga pendidik keagamaan di universitas sebanyak 15,7%, dan seterusnya pegawai pemerintahan kementerian agama kota Medan, kantor urusan agama kecamatan, bikhu teravada, pendeta HKI, dan pastor yang masing-masing berjumlah 3,1% dari total subjek penelitian. Data ini menunjukkan bahwa variasi latar belakang subjek penelitian di

dominasi oleh ulama, atau ustad yang memang bersinggungan dengan para lulusan studi agama-agama.

### **B.2.2. Tingkat Pendidikan Subjek Penelitian**

Sejak latar belakang subjek penelitian atau responden adalah bervariasi, maka tingkat pendidikan responden juga relatif bervariasi. Namun demikian, calon responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTA dan strata satu umum, sebanyak 8 responden, tidak memiliki pengetahuan tentang lulusan SAA atau perbandingan agama sehingga tereliminasi untuk menjadi subyek penelitian. Data tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5. Data Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

No	Latar Belakang Pendidikan	Frekuensi	%
1	Sarjana	19	59,4
2	Sarjana Strata 2	12	37,5
3	Sarjana Strata 3	1	3,1
	Total	32	100

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan sarjana strata 1 mendominasi tingkat pendidikan responden, yakni sejumlah 59,4%, diikuti sarjana strata 2 berjumlah 37,5% dan terakhir sarjana strata 3 berjumlah 3,1%. Ini menyimpulkan bahwa varian tingkat pendidikan responden didominasi oleh sarjana strata 1, karena banyak para da'i, ustad dan guru agama yang belum melanjutkan pendidikannya ke jenjang strata pascasarjana.

### **B.3. Persepsi pemangku kepentingan terhadap peran dan Kemampuan Lulusan Program Studi Studi Agama-Agama (SAA) FUSI UIN SU dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Medan**

Persepsi civitas akademik terhadap kebijakan peran lulusan program studi SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama di kota Medan merupakan pandangan dan perasaan terhadap peran lulusan SAA tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman

pemangku kepentingan terhadap peran dimaksud yang meliputi empat indikator peran yakni:

1. Peran dan kemampuan dalam menganalisa situasi kerukunan
2. Peran dan kemampuan Keterlibatan dan Kemampuan dalam membangun kerukunan
3. Peran dan Kemampuan dalam berkomunikasi antar umat Beragama
4. Peran dan Kemampuan dalam mengelola kerukunan

Keempat indikator peran dalam membangun kerukunan antar, umat beragama khususnya dalam kemampuan dilihat dari persepsi akan pengetahuan, sikap dan ketrampilan lulusan pada empat indikator peran.

Berdasarkan data hasil penelitian di peroleh hasil persepsi subjek penelitian sebagai berikut:

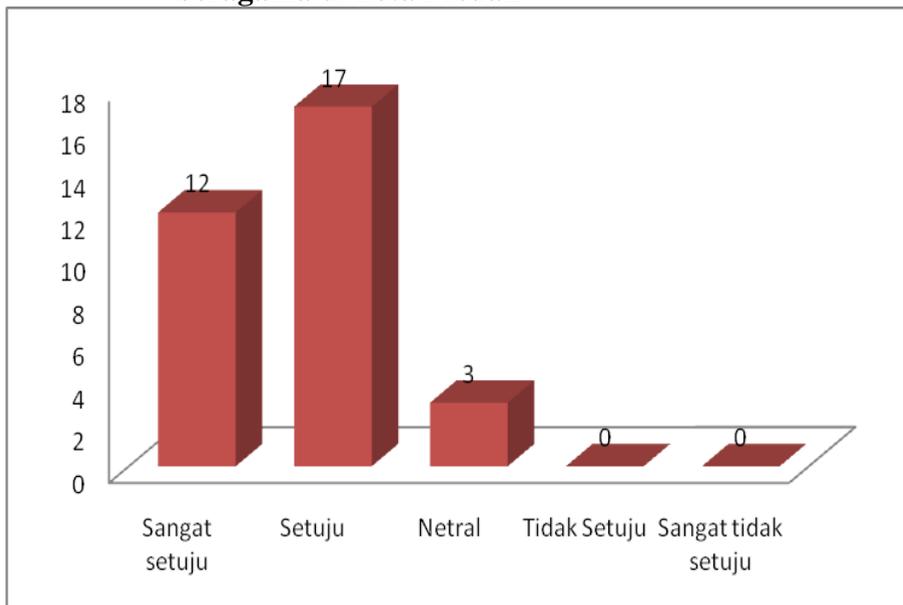
### **1. Persepsi Peran dan Kemampuan Analisa Situasi Kerukunan**

Persepsi pemangku kepentingan pada peran dan kemampuan lulusan SAA dalam menganalisa situasi kerukunan antar umat beragama diukur dari persepsi pada peran dan keterlibatan lulusan SAA dalam melakukan analisa dan situasi kerukunan antar umat beragama di kota Medan, persepsi pada pengetahuan kehidupan dan kerukunan beragama, sikap menghargai dan toleran pada pemeluk agama yang berbeda dan persepsi pada ketrampilan pemetaan dan analisa situasi kerukunan. Berdasarkan pengumpulan data primer dan sekunder, deskripsi peran dan kemampuan tersebut sebagai berikut:

1.1.) Persepsi pada peran lulusan SAA dalam Pemetaan situasi kerukunan

Persepsi pada peran lulusan SAA dalam pemetaan situasi kerukunan antar umat beragama di kota Medan dapat dilihat pada diagram di bawah ini

**Diagram 1: Persepsi bahwa Lulusan SAA memiliki peran sangat baik dalam pemetaan situasi kerukunan umat beragama di kota Medan**



Sumber: Hasil Penelitian 2018

Dengan mempersentasikan klasifikasi jawaban responden, diagram di atas menunjukkan bahwa 37,5% subjek penelitian menyatakan sangat setuju bahwa lulusan SAA memiliki peran sangat baik dalam memetakan dan menganalisa situasi kerukunan umat beragama di kota Medan, sementara 37,5% subjek menyatakan setuju punya peran yang baik. Ada 9,4% yang menyatakan netral antara setuju dan tidak setuju bahwa lulusan SAA memiliki peran dalam pemetaan dan analisa situasi. Tidak ada subjek penelitian yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Jawaban subjek penelitian ini kemudian dihitung melalui skor jawaban sebagai berikut:

Tabel 6. Skor Responden tentang Persepsi pada Peran Lulusan SAA Menganalisa situasi kerukunan umat beragama di kota Medan

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	12*5	65
S	17*4	60
N	3*3	12
TS	0*3	0
STS	0*3	0
Total Skor		137

Sumber: Hasil Analisa Penelitian 2018

Dari tabel di atas didapat total skor = 137, dengan demikian skor jawaban mengkonfirmasi bahwa umumnya responden sangat setuju bahwa lulusan SAA memiliki peran dalam menganalisa situasi kerukunan di kota Medan. Respon sangat setuju ini berarti juga menyimpulkan bahwa pemangku kepentingan memiliki respon sangat positif pada peran lulusan SAA. Ini terlihat dari perhitungan persentase  $(137:160) \times 100 = 85,63\%$

Para pemangku kepentingan mengungkapkan bahwa lulusan SAA banyak yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil di kementerian agama dan juga sebagai dosen di perguruan tinggi. Dengan demikian para lulusan tersebut berposisi strategis, khususnya yang berada di perguruan tinggi, dalam melakukan penelitian dan kajian terkait situasi kerukunan antar umat beragama di Medan. Bahkan beberapa lulusan SAA tahun 80-an seperti Prof. Syahrin Harahap dan Dr. Arifinsyah terlibat aktif dalam pemetaan kerukunan umat beragama bukan saja di kota Medan, namun juga di propinsi Sumatera Utara, seperti halnya pemetaan situasi konflik di kota Tanjung Balai, pada tahun 2016.<sup>42</sup>

## 1.2.) Persepsi pada Pengetahuan Situasi kehidupan beragama

Persepsi pemangku kepentingan bahwa lulusan prodi SAA memiliki pengetahuan tentang situasi kehidupan beragama di kota Medan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan subjek penelitian dari perguruan tinggi, pada bulan September 2018

Tabel 7: Persepsi bahwa Lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang kehidupan beragama di kota Medan

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	13	40,6
2	Setuju	15	46,9
3	Netral	4	12,5
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	32	100

Sumber: data Penelitian 2017

Dari hasil data di atas maka dapat dilihat bahwa 46,9% subjek penelitian menyatakan setuju bahwa lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang kehidupan beragama di kota Medan, bahkan ada 40,6% subjek menyatakan sangat setuju. Sementara ada 12,5% yang menyatakan netral antara setuju dan tidak setuju bahwa lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang kehidupan beragama. Tidak ada subjek penelitian yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Jawaban subjek penelitian ini kemudian dihitung melalui skor jawaban sebagai berikut:

Tabel 8. Skor Responden pada jawaban tentang Pengetahuan lulusan SAA pada kehidupan beragama di kota Medan

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	13*5	65
S	15*4	60
N	4*3	12
TS	0*3	0
STS	0*3	0
Total Skor		137

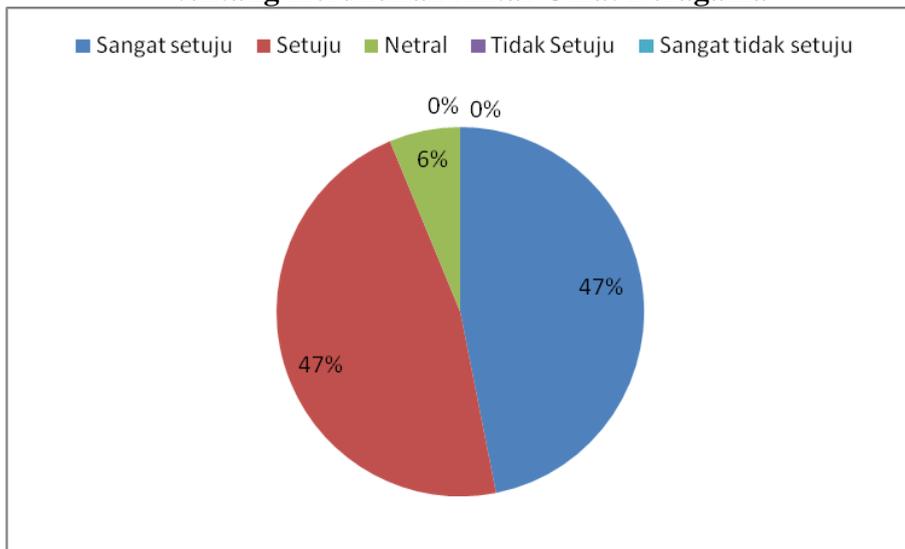
Sumber: Analisa hasil penelitian 2018

Dari tabel di atas didapat total skor = 137, maka persepsi responden adalah sangat setuju bahwa lulusan SAA memiliki pengetahuan pada kehidupan beragama di kota Medan. Sedangkan persentase jawaban pada item 1 dari seluruh responden adalah  $(137:160)*100\% = 85,62\%$ . Dengan demikian persepsi pemangku kepentingan tentang pengetahuan lulusan SAA pada kehidupan beragama di kota Medan adalah **sangat positif**.

Untuk memperkuat persepsi pemangku kepentingan pada pengetahuan lulusan SAA tentang kehidupan umat beragama di kota

Medan, maka diperdalam lagi dengan persepsi pemangku kepentingan pada pengetahuan lulusan SAA terhadap situasi kerukunan antar umat beragama di Kota Medan. Adapun hasil dari analisa persepsi tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini

**Diagram 2: Persepsi Bahwa Lulusan SAA Memiliki Pengetahuan tentang Kerukunan Antar Umat Beragama**



Data hasil penelitian 2018

Data diagram menunjukkan bahwa responden yang sangat setuju dan setuju bahwa lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang kerukunan umat beragama di kota Medan berjumlah 47%. Sementara hanya 6% yang menyatakan netral.

Jawaban persepsi terhadap pengetahuan lulusan SAA pada situasi kerukunan ini kemudian dihitung melalui skoring seperti di bawah ini

**Tabel 9. Skor Responden pada jawaban tentang Pengetahuan lulusan SAA pada kerukunan antar umat beragama di kota Medan**

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	15*5	75
S	15*4	60
N	2*3	6
TS	0*3	0
STS	0*3	0
<b>Total Skor</b>		<b>141</b>

Sumber: Analisa hasil penelitian 2018

Dari tabel di atas didapat total skor = 141, maka persepsi responden pada lulusan SAA masuk dalam skala **Sangat Setuju (SS)**. Yang berarti bahwa data skoring mengkonfirmasi data deskripsi awal bahwa subjek penelitian sangat setuju lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang kerukunan antar umat beragama di kota Medan

Sedangkan persentase jawaban pada item 1 dari seluruh responden adalah  $(141:160)*100\% = 88,1\%$ . Dengan demikian persepsi pemangku kepentingan pada tingkat kepemilikan pengetahuan lulusan SAA tentang kerukunan antar umat beragama di kota Medan adalah **sangat positif**.

### 1.3.) Persepsi Pada Sikap Menghargai dan toleran pada pemeluk agama lain di luar Islam

Dalam mengukur peran dalam analisa kerukunan, maka dilihat juga sikap lulusan SAA dalam menghargai dan toleransi pada pemeluk agama lain di luar Islam. Adapun persepsi subjek penelitian pada sikap lulusan SAA terkait menghargai pemeluk agama lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 10: Persepsi Bahwa Lulusan SAA memiliki sikap Menghargai dan toleran pada pemeluk agama lain di luar Islam

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	13	40,62
2	Setuju	16	50
3	Netral	3	9,38
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	32	100

Sumber: data Penelitian 2018

Data diatas menunjukkan bahwa subjek penelitian yang setuju bahwa lulusan SAA menghargai dan toleran pada pemeluk agama lain berjumlah terbesar yakni 50%, sementara yang sangat setuju berjumlah 40,62% dan hanya 9,38% yang menyatakan netral. Tidak ada subjek penelitian yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Jawaban subjek ini dikomputasi dengan skoring jawaban yang dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 11. Skor Responden pada Persepsi Penghargaan lulusan SAA terhadap pemeluk agama lain

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	13*5	65
S	16*4	64
N	3*3	9
TS	0*3	0
STS	0*3	0
Total Skor		138

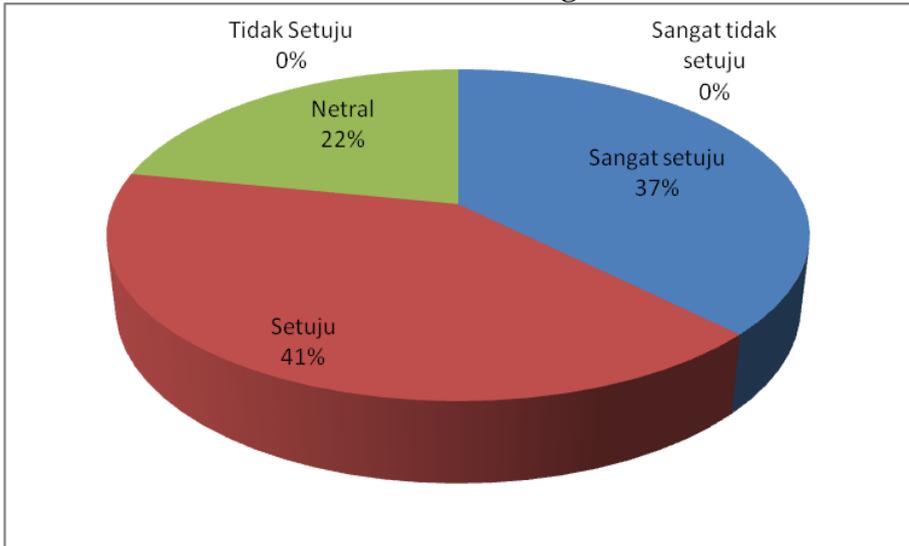
Sumber: Analisa hasil penelitian 2018

Dari tabel di atas diketahui total skor jawaban responden adalah 138. Dengan demikian skor jawaban total subjek penelitian atau responden berada pada skala interval 129 – 160 yakni berada pada **skala sangat Setuju**. Sedangkan dilihat dari persentase jawaban seluruh responden adalah  $(138:160)*100\% = 86,25\%$ . Dengan demikian persepsi responden pada sikap lulusan program studi SAA adalah **sangat positif**.

#### 1.4.) Persepsi Pada Ketrampilan dalam memetakan dan menganalisa situasi kerukunan antar umat beragama di kota Medan

Pengetahuan pada analisa situasi kehidupan beragama dan kerukunan harus didukung dengan kemampuan dalam menganalisa dan memetakan situasi kerukunan tersebut. Bila hanya berhenti pada level pengetahuan dan sikap maka pengetahuan itu hanya sebatas ilmu dan tidak dapat dipergunakan bagi kemaslahatan umat maupun pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Adapun persepsi pemangku kepentingan terkait ketrampilan analisa kerukunan yang dimiliki oleh lulusan SAA dapat dilihat pada tabel di diagram di bawah ini

**Diagram 3: Persepsi Bahwa Lulusan SAA memiliki Ketrampilan dalam Memetakan dan Menganalisa Situasi Kerukunan Antar Umat Beragama**



Sumber: data Penelitian 2018

Diagram di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden (41%) setuju bahwa lulusan SAA memiliki ketrampilan dalam memetakan dan menganalisa situasi kerukunan antar umat beragama di kota Medan, bahkan 37% menyatakan sangat setuju.

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas maka didapat skor jawaban seluruh responden pada item ketrampilan analisa kerukunan sebagai berikut:

Tabel 12. Skor Responden Persepsi Pada Ketrampilan dalam memetakan dan menganalisa situasi kerukunan antar umat beragama

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	12*5	60
S	13*4	52
N	7*3	21
TS	0	0
STS	0	0
Total Skor		133

Analisa data Penelitian 2018

Dari tabel di atas diketahui total skor jawaban responden adalah 133, yang berarti berada pada skala sangat Setuju. Sedangkan persentase jawaban seluruh responden dapat dilihat pada komputasi di bawah ini

$$(133:160)*100\% = 83,12 \%$$

Dengan demikian persepsi stakeholder di kota Medan pada ketrampilan lulusan SAA dalam memetakan dan menganalisa kerukunan antar umat beragama di kota Medan disimpulkan sangat positif.

Namun demikian penting dilihat juga dari jumlah skoring antar kategori pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada analisa kerukunan di dapati bahwa persepsi responden pada ketrampilan lulusan SAA (83,12%) adalah persepsi terendah dari dua kategori lainnya.

#### 1.5.) Rekomendasi pada perguruan tinggi dalam Meningkatkan Pengetahuan Lulusan SAA tentang kerukunan Antar Umat Beragama

Pemangku kepentingan menyatakan bahwa lulusan SAA seharusnya memiliki pengetahuan islam yang kuat. Dengan demikian dalam proses pembelajaran ketika masih kuliah harus dibekali Ilmu keislaman dan ilmu yang memperkuat pengakuan keberagaman di Indonesia. Hal ini dikemukakan oleh seorang praktisi pendidikan Islam Al Wasliyah pada wawancara di bulan Agustus 2018.

Sementara subjek lain yang berasal dari penyuluh agama Islam, menyatakan perguruan tinggi harus memberikan ilmu pengetahuan tentang kerukunan beragama berkaitan dengan pembangunan bangsa. Untuk diketahui bahwa program studi SAA FUSI UIN SU memiliki mata kuliah Resolusi Konflik dan Pekerja Sosial bagi mahasiswa SAA semester VII. Praktisi pendidikan di perguruan tinggi memiliki perspektif bahwa sebaiknya mahasiswa SAA diikutkan dalam penelitian dan melaksanakan workshop tentang kerukunan.<sup>43</sup>

Bikhu Dirapuno seorang Bikhu dari kuil Theravada menyatakan”, Sebaiknya perguruan tinggi memberikan pengetahuan dan pemahaman langsung tentang situasi kehidupan beragama dan

---

<sup>43</sup> Interview pada dosen di UIN SU pada bulan September 2018

kerukunan pada masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, mahasiswa belajar langsung dari masyarakat, tidak hanya mendengar dari pihak ketiga atau membaca dari buku saja”.<sup>44</sup>

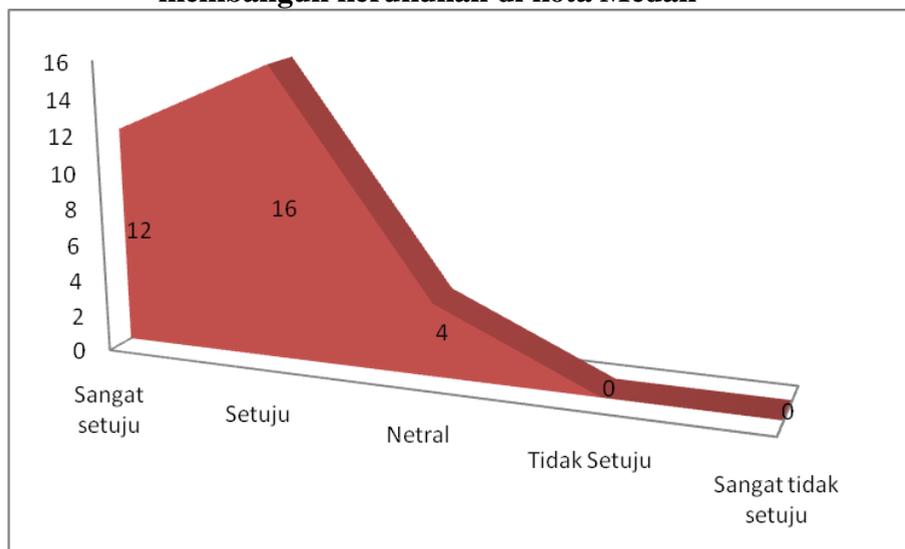
## 2. Persepsi Kemampuan Membangun Kerukunan

Kategori kedua persepsi pemangku kepentingan terhadap peran lulusan prodi SAA dalam membangun kerukunan umat beragama adalah kategori membangun kerukunan yang dilihat dari persepsi pemangku kepentingan pada peran lulusan dalam membangun kerukunan pengetahuan dalam membangun kerukunan, pemahaman pada potensi-potensi yang dapat menjadi sumber perpecahan antar umat beragama dan ketrampilan dalam mengorganisir diskusi antar umat beragama.

### 2.1.) Persepsi pada Peran Membangun Kerukunan

Pada dasarnya persepsi pemangku kepentingan pada peran yang dilakukan oleh lulusan SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama di kota Medan adalah sangat positif. Kesimpulan ini berdasarkan data distribusi frekuensi, skor jawaban dan persentase skor persepsi berikut ini:

**Diagram 4: Persepsi bahwa Lulusan SAA memiliki peran dalam membangun kerukunan di kota Medan**



<sup>44</sup> Wawancara dengan Bikhu Dirapuno di kuil Theravada, kompleks Cemara, Medan, September 2018.

Sumber: data Penelitian 2018

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa 12 responden (37,5%) menyatakan sangat setuju bahwa lulusan SAA memiliki peran dalam membangun kerukunan di kota Medan, sementara 16 responden (50%) setuju dan 12,5% menyatakan netral. Data ini menunjukkan bahwa pemangku kepentingan memiliki persepsi yang sangat positif pada peran lulusan studi agama dalam membangun kerukunan.

Jawaban subjek penelitian ini kemudian diverifikasi melalui skor jawaban sebagai berikut:

Tabel 13. Skor Responden pada jawaban tentang Pengetahuan lulusan SAA pada kehidupan beragama di kota Medan

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	12*5	60
S	16*4	64
N	4*3	12
TS	0*3	0
STS	0*3	0
Total Skor		136

Sumber: Hasil analisa penelitian 2018

Dari tabel di atas didapat total skor = 136, maka respon pemangku kepentingan bahwa lulusan SAA memiliki peran dalam membangun kerukunan masuk dalam skala **Sangat Setuju (SS)**. Data skor ini kemudian dipersentasekan  $(136:160) \times 100 = 85\%$ . Dengan demikian persepsinya sangat positif

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa lulusan perbandingan agama yang kini menjadi studi agama-agama, banyak menduduki posisi penting pada lembaga atau organisasi yang fokus membangun dan mengelola kerukunan antar umat beragama. Ada yang menjadi pengurus di FKUB propinsi, LPPKUB dan juga pendidik di Universitas sekaligus praktisi kerukunan antar umat beragama. Mereka berfungsi memberikan masukan atas kebijakan propinsi dan kota bagaimana membangun dan mengelola kerukunan, merumuskan program-program kreatif dialog antar umat bahkan mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam mengelola dan membangun kerukunan.

2.2.) Persepsi Pemangku kepentingan pada pengetahuan Lulusan SAA dalam membangun kerukunan

Persepsi para subjek penelitian dilihat melalui respon subjek bahwa Lulusan SAA memiliki pengetahuan dalam membangun kerukunan antar umat beragama, dimulai dari sangat setuju hingga alternative sangat tidak setuju. Adapun respon subjek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 14: Persepsi Bahwa Lulusan SAA memiliki pengetahuan membangun kerukunan

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	15	46,9
2	Setuju	16	50
3	Netral	1	3,1
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	32	100

Sumber: data Penelitian 2018

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju (50%) bahkan sangat setuju (46,9%) bahwa lulusan SAA memiliki pengetahuan dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Untuk memastikan data tersebut dilakukan skoring jawaban seluruh responden pada persepsi pengetahuan membangun kerukunan sebagai berikut:

Tabel 15. Skor Responden pada Persepsi pengetahuan membangun kerukunan

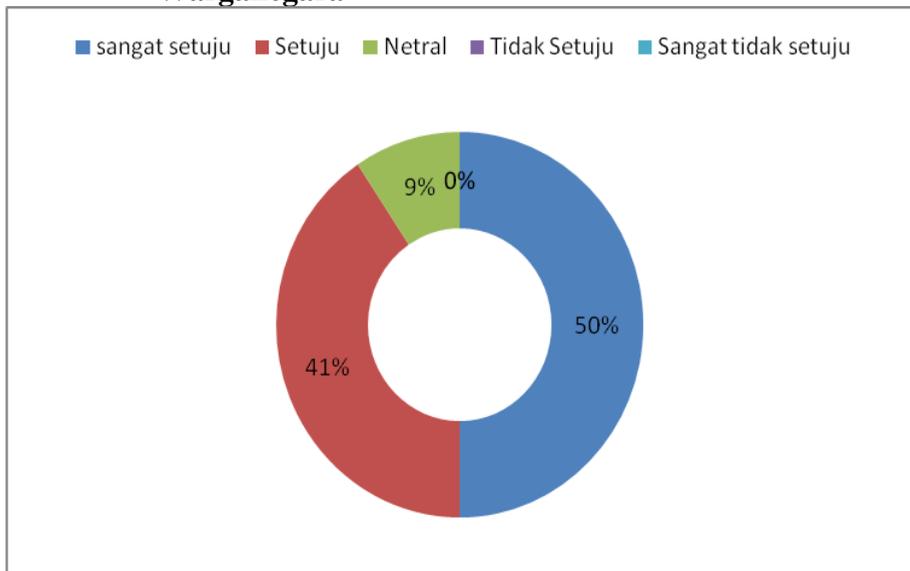
Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	15*5	75
S	16*4	64
N	1*3	3
TS	0	0
STS	0	0
Total Skor		142

Sumber: hasil Analisa Penelitian 2018

Dari tabel di atas diketahui total skor jawaban responden adalah 142. Dengan demikian total skor ini mengkonfirmasi distribusi frekuensi responden sebelumnya bahwa pemangku kepentingan di kota Medan sangat Setuju lulusan SAA memiliki pengetahuan dalam membangun kerukunan. Sementara persentase jawaban dari seluruh responden adalah  $(142:160) \times 100\% = 88,75\%$ . Jumlah persentase ini menyimpulkan bahwa persepsi pemangku kepentingan pada pengetahuan lulusan SAA tentang membangun kerukunan adalah **sangat positif**.

2.3.) Persepsi Pada Pengetahuan Lulusan SAA tentang Hak dan Kewajiban Pemeluk Agama selaku Warganegara  
 Pengetahuan lulusan SAA dalam membangun kerukunan juga dilihat dari pengetahuan mereka bahwa para pemeluk agama memiliki hak dan kewajiban yang sama selaku warga negara. Persepsi responden pada kategori di maksud dapat dilihat pada diagram di bawah ini

**Diagram 5: Persepsi Pada Pengetahuan Lulusan SAA tentang Hak dan Kewajiban Pemeluk Agama Selaku Warganegara**



Sumber: Data Penelitian 2018

Dari Diagram di atas diketahui bahwa 50% responden menyatakan sangat setuju bahwa lulusan SAA memiliki pengetahuan

bahwa para pemeluk agama memiliki hak dan kewajiban yang sama selaku warga negara. Sementara 41% menyatakan setuju dan 9% menyatakan netral atau tidak dapat menentukan setuju atau tidak setuju.

Adapun skor jawaban responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini yakni

Tabel 14. Skor Responden

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	16*5	80
S	13*4	52
N	3*3	9
TS	0	0
STS	0	0
Total Skor		141

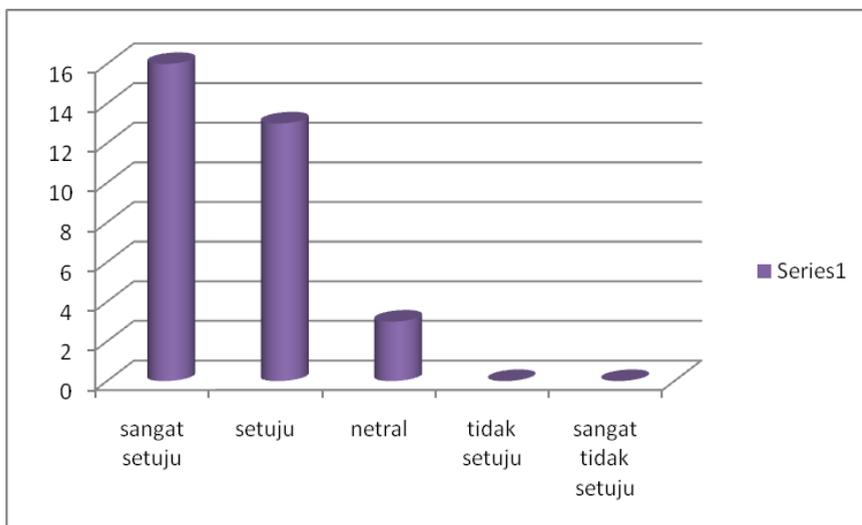
Sumber: Hasil Analisa Penelitian 2018

Dari tabel di atas diketahui total skor jawaban responden adalah 141, dimana skala skor tersebut masuk pada kategori sangat Setuju. Jawaban pemangku kepentingan ini sejalan dengan mata kuliah yang dikembangkan di program studi SAA dimana mulai semester pertama mahasiswa diberikan matakuliah pancasila dan kewarganegaraan, Pluralisme dan multikulturalisme serta mata kuliah ilmu budaya dasar. Sedangkan persentase jawaban seluruh responden adalah  $(141:160) \times 100\% = 88,13\%$ . Jumlah persentase tersebut menyimpulkan persepsi pemangku kepentingan pada pengetahuan hak dan kewajiban pemeluk agama selaku warga negara Kategori adalah **sangat positif**.

#### 2.4) Persepsi Pada Pengetahuan Lulusan SAA Tentang ayat-Ayat Alquran terkait toleransi antar umat beragama

Responden juga dikali persepsinya terkait pengetahuan lulusan SAA tentang ayat-ayat Alquran terkait toleransi antar umat beragama. Adapun persepsi responden dapat dilihat pada diagram di bawah ini

**Diagram 6: Persepsi Pada Pengetahuan Lulusan SAA Tentang ayat-Ayat Alquran terkait toleransi antar umat beragama**



Sumber: Data hasil penelitian 2018

Diagram di atas menunjukkan bahwa 50% responden menyatakan sangat setuju bahwa lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Alquran terkait toleransi antar umat beragama. Sementara 40,62% menyatakan setuju dan 9,38% menyatakan netral atau tidak dapat menentukan setuju atau tidak setuju apakah lulusan SAA mengetahui keseluruhan ayat-ayat Alquran tersebut.

Dari penghitungan skor jawaban seluruh responden di dapat total skor 141, dimana skala skor tersebut masuk pada kategori sangat setuju. Respon pemangku kepentingan merujuk bahwa mahasiswa SAA dibekali dengan mata kuliah Alquran, hadist, dan juga bahasa Arab.

Dilihat dari persentase jawaban seluruh responden adalah  $(141:160) \times 100\% = 88,13\%$ . Dengan demikian total persentase tersebut menyimpulkan persepsi pemangku kepentingan pada pengetahuan lulusan SAA tentang ayat-ayat Alquran terkait toleransi antar umat beragama masuk pada kategori **sangat positif**.

## 2.5.) Persepsi Pada Pemahaman Potensi-Potensi Sumber Perpecahan Antar Umat Beragama

Peran lulusan SAA dalam membangun kerukunan juga harus didukung dari pemahaman mereka pada potensi-potensi yang dapat menjadi sumber perpecahan antar umat beragama. Adapun persepsi para pemangku kepentingan pada pemahaman lulusan SAA pada potensi sumber perpecahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16: Persepsi Pada Pemahaman Potensi-Potensi Sumber Perpecahan Antar Umat Beragama

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	12	37,5
2	Setuju	16	50
3	Netral	4	12,5
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	32	100

Sumber: data Penelitian 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa 50% responden menyatakan sangat setuju bahwa lulusan SAA memiliki pemahaman pada potensi-potensi sumber perpecahan antar umat beragama. Diantaranya menyatakan pemahaman tentang keyakinan yang ‘djumut’, ketidak inginan berdialog dengan penganut agama lain, dan selalu curiga pada penganut agama lain. bahkan ada 37,5% 5% responden menyatakan setuju dan 12,5% menyatakan netral.

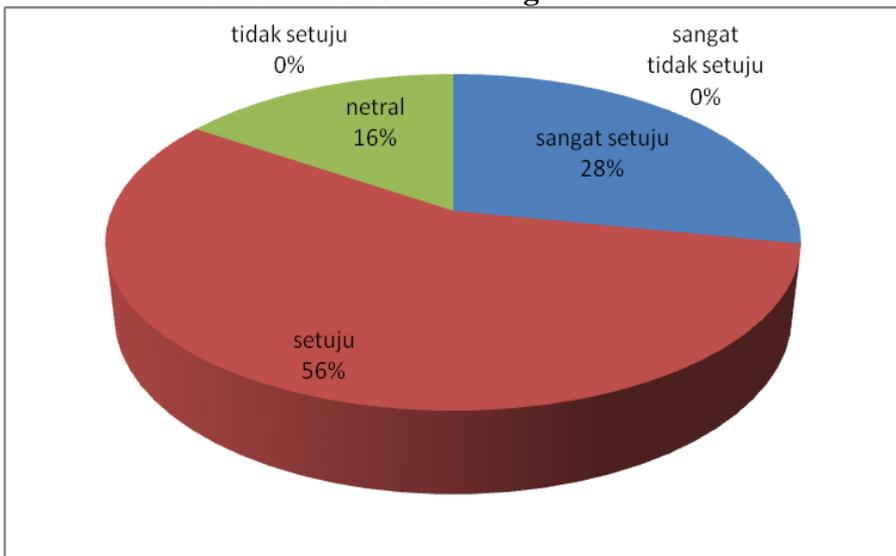
Dari penghitungan skor jawaban di dapat total skor 136, dimana skala skor tersebut masuk pada kategori sangat setuju. Respon pemangku kepentingan merujuk bahwa mahasiswa SAA belajar tentang kasus-kasus konflik di Indonesia dan juga agama-agama di Indonesia termasuk agama-agama lokal. Dengan demikian lulusan SAA diasumsikan memahami situasi konflik dan juga termasuk konflik antar agama maupun di dalam agama masing-masing.

Dilihat dari persentase jawaban seluruh responden adalah  $(136:160) \times 100\% = 85\%$ . Dengan demikian total persentase tersebut menyimpulkan bahwa persepsi pemangku kepentingan pada pemahaman lulusan SAA tentang potensi-potensi sumber perpecahan antar umat beragama **sangat positif**.

## 2.6.) Persepsi pada Ketrampilan Mengorganisir Diskusi Antar Umat Beragama

Persepsi responden bahwa lulusan SAA memiliki ketrampilan dalam mengorganisir diskusi antar umat beragama adalah sangat baik. Ini ditunjukkan bahwa 56 % responden setuju bahwa lulusan SAA memiliki terampilan mengelola konflik, bahkan 28% sangat setuju dan hanya 16% yang netral. Tidak ada yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju. Untuk jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini

**Diagram 7: Persepsi Pemangku Kepentingan Pada Kemampuan Ketrampilan Lulusan SAA dalam Mengorganisir Diskusi Antar Umat Beragama**



Data hasil penelitian 2018

Sementara itu skoring jawaban responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 17: Skor Jawaban Responden Pada Persepsi terhadap Ketrampilan Mengorganisir Diskusi

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	9*5	45
S	18*4	72
N	5*3	15
TS	0*3	0
STS	0*3	0
Total Skor		132

Sumber: Hasil Analisa Penelitian 2018

Dari tabel di atas diketahui total skor jawaban responden adalah 132, dimana hal ini menunjukkan bahwa persepsi pemangku kepentingan sangat setuju bahwa lulusan SAA memiliki ketrampilan dalam mengorganisir diskusi antar umat beragama di kota Medan. Sementara dalam generalisasi persentase jawaban responden ditunjukkan perhitungannya adalah  $(132:160) \times 100\% = 82,5\%$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi pemangku kepentingan pada ketrampilan lulusan SAA dalam mengorganisir diskusi antar umat beragama sangat positif.

## 2.7.) Persepsi Ketrampilan dalam mengelola konflik

Kategori berikutnya dalam mengukur persepsi pemangku kepentingan terhadap peran dan ketrampilan lulusan SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama di kota Medan adalah pandangan dari pemangku kepentingan pada ketrampilan lulusan SAA dalam mengelola konflik yang ada. Adapun persepsi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 18: Persepsi Bahwa Lulusan SAA memiliki Ketrampilan dalam mengelola konflik

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	13	40,62
2	Setuju	15	46,88
3	Netral	4	12,5
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	32	100

Sumber: data Penelitian 2018

Data diatas menunjukkan bahwa 46,88% responden sangat setuju bahwa lulusan SAA memiliki ketrampilan dalam mengelola konflik. Bahkan ada 40,62 responden yang menyatakan sangat setuju, dan hanya 12,5% yang menyatakan netral. Situasi ini dipengaruhi bahwa sebagian lulusan SAA aktif pada organisasi interfaith sebagai praktisi dan juga aktif di lembaga-lembaga yang membangun dan mengelola kerukunan seperti Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) di tingkat propinsi Sumatera Utara dan juga seperti di Lembaga Perempuan Kerukunan Antar Umat Beragama (LPKUB).

Demikian pula bila dilihat dari skor jawaban seluruh responden menunjukkan kecenderungan konfirmasi pada distribusi frekuensi. Tabel Skor dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 19. Skor Responden Pada Persepsi Mengelola Konflik

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	13*5	65
S	15*4	60
N	4*3	12
TS	0*3	0
STS	0*3	0
Total Skor		137

Sumber: Hasil Analisa Penelitian 2018

Dari tabel di atas diketahui total skor jawaban responden adalah 137, yang masuk pada skala sangat Setuju, dimana skor tersebut kembali menguatkan distribusi frekuensi persepsi responden. Sedangkan persentase jawaban seluruh responden adalah  $(137:160) \times 100\% = 85,63\%$ . Dengan demikian jumlah persentase persepsi pemangku kepentingan adalah sangat positif.

Para pemangku kepentingan menyebutkan bahwa para lulusan SAA seharusnya memiliki kemampuan komunikasi yang baik, khususnya mampu berinteraksi dengan penganut agama yang lain.<sup>45</sup>

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan pendidik di UIN SU, September 2018

### **3. Persepsi pada kemampuan Komunikasi Antar Umat Beragama dan Stakeholder**

Indikator ketiga dalam mengukur persepsi para pemangku kepentingan adalah persepsi mereka terhadap peran dan ketrampilan lulusan SAA dalam Berkomunikasi dengan Umat Beragama dan juga para pemangku kepentingan kerukunan antar umat beragama. Para pemangku kepentingan ini meliputi pemerintah, tokoh agama, organisasi agama dan kemasyarakatan, termasuk organisasi pemuda, institusi pendidikan dan dunia usaha yang terkait dengan kehidupan beragama.

Peran dan Ketrampilan Berkomunikasi ini diturunkan melalui keterlibatan, posisi dan fungsi lulusan SAA dalam membangun komunikasi pada para pemangku kepentingan, serta kemampuan lulusan di lihat dari pengetahuan akan pentingnya berinteraksi, pengetahuan tentang pemangku kepentingan kerukunan umat beragama, sikap dan kemauan berinteraksi dan ketrampilan dalam interaksi interpersonal dan interaksi antar kelompok. Hasil dan analisa penelitian terkait peran dan kemampuan dalam berkomunikasi dijelaskan sebagai berikut:

#### **3.1.) Persepsi Pada Peran Berkomunikasi dengan Pemangku Kepentingan kerukunan**

Komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok sangat penting dijalankan dan dilakukan dengan baik sebagai instrumen dasar dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Masyarakat antar agama yang berbudaya penting untuk saling melakukan komunikasi dalam memahami nilai, prilaku dan tatanan budaya di agama yang lain. Irwan Abdullah mengutip dari Clifford Gerzt mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.<sup>46</sup>

Terkait dengan hal diatas maka para lulusan SAA juga diharapkan berperan dalam membangun komunikasi dengan pemeluk

---

<sup>46</sup> Irwan Abdullah, 2010, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, h.1

agama lain dan pemangku kepentingan kerukunan antar umat beragama. Adapun persepsi para pemangku kepentingan pada peran komunikasi lulusan SAA dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 20: Persepsi Bahwa Lulusan SAA memiliki Peran dalam Membangun Komunikasi Antar umat dan Pemangku Kepentingan

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	12	37,5%
2	Setuju	17	53
3	Netral	3	9,5%
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	32	100

Sumber: data Penelitian 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju (53%) bahkan sangat setuju (37,5%) lulusan SAA memiliki peran dalam membangun komunikasi dengan pemeluk agama lain dan pemangku kepentingan kerukunan antar umat beragama. Peran ini meliputi posisi para lulusan yang berada diberbagai organisasi dan lembaga yang fokus pada kerukunan. Pada organisasi masing-masing disebutkan subjek penelitian bahwa para lulusan ini berfungsi untuk menginisiasi komunikasi kebangsaan antar umat beragama. Para mahasiswa SAA juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan dialog antar umat, sehingga memiliki pandangan antar agama dan budaya yang lebih baik.

Data distribusi frekuensi kemudian diskoring seperti tabel di bawah ini.

Tabel 21. Skor Responden pada Persepsi pengetahuan membangun kerukunan

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	12*5	60
S	17*4	68
N	3*3	9
TS	0	0
STS	0	0
Total Skor		137

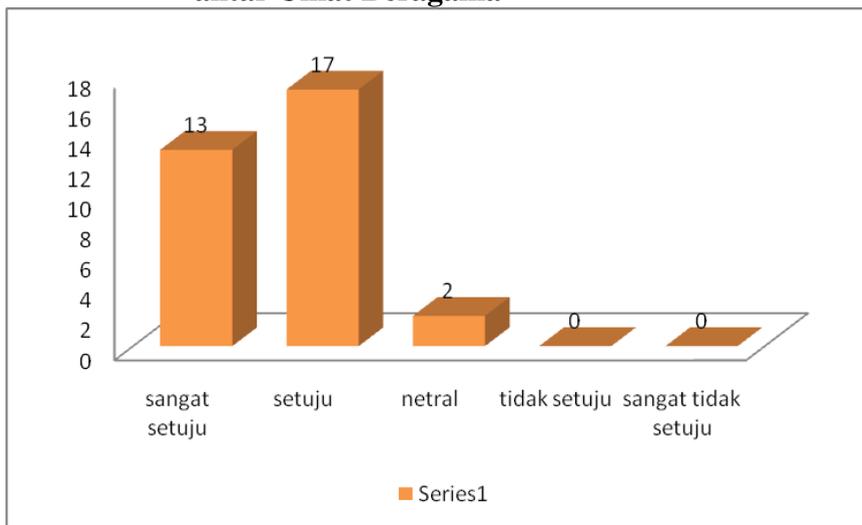
Sumber: hasil Analisa penelitian 2018

Dari tabel di atas diketahui total skor jawaban responden adalah 137. Dengan demikian total skor ini mengkonfirmasi distribusi frekuensi responden sebelumnya bahwa pemangku kepentingan di kota Medan sangat Setuju lulusan SAA memiliki peran dalam membangun komunikasi antar pemeluk agama dan pemangku kepentingan kerukunan. Sementara persentase jawaban dari seluruh responden adalah  $(137:160) \times 100\% = 85,62\%$ . Jumlah persentase ini menyimpulkan bahwa persepsi pemangku kepentingan pada peran lulusan SAA dalam komunikasi antar pemangku kepentingan **sangat positif**.

### 3.2.) Persepsi Pada Pengetahuan Pentingnya interaksi antar Umat Beragama

Pada persepsi pentingnya pentingnya interaksi antar umat beragama dapat dilihat pada diagram di bawah ini

**Diagram 8: Persepsi Pada Pengetahuan Pentingnya interaksi antar Umat Beragama**



Sumber: hasil penelitian 2018

Diagram diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa lulusan SAA memiliki pengetahuan pentingnya interaksi antar umat beragama (53%), bahkan 41% menyatakan sangat setuju. Hanya 6% yang menyatakan netral atau tidak dapat menyatakan setuju atau tidak setuju bahwa lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang pentingnya interaksi antar umat beragama.

Sementara pada skor jawaban responden di dapat total skor dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 22: Persepsi Pada Pengetahuan Pentingnya interaksi antar Umat Beragama

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	13*5	65
S	17*4	68
N	2*3	6
TS	0	0
STS	0	0
Total Skor		139

Sumber: hasil analisa penelitian 2018

Dapat dilihat pada tabel bahwa total skor jawaban responden adalah 139. Skor ini mengkonfirmasi deskripsi data di distribusi frekuensi bahwa umumnya responden sangat setuju bahwa lulusan SAA memiliki pengetahuan akan pentingnya interaksi antar umat beragama

Pengetahuan pentingnya interaksi kemudian dicross cek dengan persepsi apakah lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang lembaga pemerintah yang terkait dalam membangun kerukunan. Deskripsi persepsi responden dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 23: Persepsi Bahwa Lulusan SAA memiliki Pengetahuan tentang lembaga pemerintah terkait kerukunan

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	15	46,9
2	Setuju	17	53,1
3	Netral	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	32	100

Sumber: data Penelitian 2018

Data diatas menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan setuju (53,1%) dan sangat setuju (46,9%) bahwa lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang lembaga pemerintah terkait kerukunan.

Demikian pula bila dilihat dari skor jawaban seluruh responden menunjukkan kecenderungan konfirmasi pada distribusi frekuensi. Tabel Skor dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 24. Skor Responden Pada Persepsi Mengelola Konflik

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	15*5	75
S	17*4	68
N	0	0
TS	0	0
STS	0	0
Total Skor		143

Sumber: Hasil Analisa Penelitian 2018

Dari tabel di atas diketahui total skor jawaban responden adalah 143, yang masuk pada skala sangat Setuju, dimana skor tersebut kembali menguatkan distribusi frekuensi persepsi responden. Sedangkan persentase jawaban seluruh responden adalah  $(143:160) \times 100\% = 89,37\%$ . Dengan demikian jumlah persentase persepsi pemangku kepentingan adalah sangat positif.

Bila dilihat perbandingan persepsi responden pada pengetahuan lulusan SAA terhadap lembaga pemerintah dengan pengetahuan lulusan SAA kepada lembaga non pemerintah terkait kerukunan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 25: Perbandingan Persepsi Bahwa Lulusan SAA memiliki Pengetahuan tentang lembaga pemerintah dan non pemerintah terkait kerukunan

No	Pernyataan	% frek. Pemerintah	% frek. non pemerintah
1	Sangat Setuju	46,9	37,5
2	Setuju	53,1	59,4
3	Netral	0	3,1
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	100	100

Sumber: data Penelitian 2018

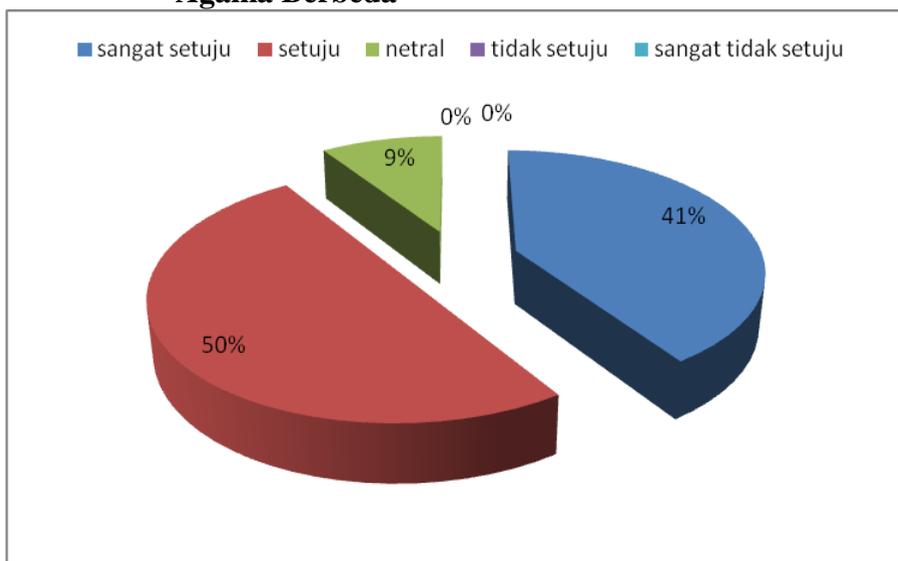
Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa jumlah responden yang sangat setuju (37,5%) bahwa lulusan SAA memiliki pengetahuan pada lembaga non pemerintah terkait kerukunan, lebih sedikit dari persepsi

pada pengetahuan lembaga pemerintah (46,9%). Pada persepsi pada pengetahuan lembaga non pemerintah juga ada persepsi yang netral(3,1%). Namun demikian kedua variable persepsi tersebut masih didominasi persepsi yang sangat positif dari pemangku kepentingan.

### 3.3.) Persepsi pada Kemauan Berinteraksi dengan Umat Agama Berbeda

Pengetahuan dalam berkomunikasi harus diikuti pada sikap bersedia untuk berinteraksi dengan umat beragama lain. Dengan demikian dialog antar agama dapat difasilitasi dan dapat diketahui kebutuhan dan pandangan masing-masing pemeluk agama. Adapun persepsi pemangku kepentingan pada kemauan lulusan SAA berinteraksi dengan umat beragama yang berbeda dapat dilihat pada diagram di bawah ini

**Diagram 9: Persepsi pada Kemauan Berinteraksi dengan Umat Agama Berbeda**



Sumber: Data Penelitian 2018

Diagram sembilan menunjukkan 50% subjek penelitian setuju bahwa lulusan SAA mau berinteraksi dengan pemeluk agama yang berbeda bahkan ada 41% lainnya yang sangat setuju. Sementara yang netral sebanyak 9%.

Bila dilihat dari penjumlahan skor jawaban kategori tersebut, maka di dapat total skor jawaban responden sebesar 138, seperti perhitungan pada tabel di bawah ini

Tabel 26: Skor Jawaban Persepsi pada Kemauan Berinteraksi dengan Umat Agama Berbeda

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	13*5	65
S	16*4	64
N	3*3	9
TS	0	0
STS	0	0
Total Skor		138

Sumber: hasil analisa penelitian 2018

Dari total skor 138 disimpulkan bahwa responden sangat Setuju bahwa lulusan SAA memiliki kemauan berinteraksi dengan umat beragama lain. Sedangkan persentase jawaban dari seluruh responden adalah  $(138:160) \times 100\% = 86,25\%$ . Kategori sangat positif.

### 3.3.) Persepsi pada Ketrampilan komunikasi interpersonal

Adapun persepsi responden pada ketrampilan komunikasi interpersonal lulusan SAA dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 27: Persepsi Bahwa Lulusan SAA memiliki Ketrampilan Komunikasi Interpersonal

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	10	31,25
2	Setuju	17	53,12
3	Netral	5	15,63
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	32	100

Sumber: data Penelitian 2018

Dari tabel 27 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden setuju (53,12%) bahwa lulusan SAA memiliki ketrampilan interpersonal sebagai dasar dalam membangun komunikasi antar pemeluk agama yang berbeda.

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas maka didapat skor jawaban seluruh responden pada indikator Persepsi Ketrampilan Komunikasi Interpersonal sebagai berikut:

Tabel 28. Skor Responden pada Persepsi Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	10*5	50
S	17*4	68
N	5*3	15
TS	0	0
STS	0	0
Total Skor		133

Sumber: Hasil Analisa Penelitian 2018

Dari tabel di atas diketahui total skor jawaban responden adalah 133 yang masuk pada skala sangat Setuju. Sedangkan persentase jawaban pada seluruh responden adalah  $(133:160)*100\% = 83,12\%$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi pemangku kepentingan pada keterampilan komunikasi interpersonal lulusan SAA sangat positif.

Namun demikian persepsi pemangku kepentingan pada keterampilan lulusan SAA tetap berada pada persentase yang terendah dibandingkan dengan pada persepsi pengetahuan dan sikap mereka.

#### **4. Persepsi pada Peran dan Kemampuan Mengelola Kerukunan**

Kerukunan antar Umat Beragama yang telah dibangun, seyogyanya dikelola dengan baik agar potensi-potensi perpecahan antar umat dan antar pemeluk agama yang berbeda dapat diminimalisir. Demikian pula potensi ancaman dapat dikelola menjadi potensi peluang mempererat kerukunan. Oleh karena itu lulusan SAA juga diharapkan memiliki peran dalam pengelolaan kerukunan antar umat beragama di kota Medan. Bagaimana situasi peran dan kemampuan para lulusan SAA tersebut kemudian dipersepsikan oleh para pemangku kepentingan seperti data di bawah ini

#### 4.1.) Persepsi Peran Lulusan SAA Dalam Mengelola Kerukunan Menurut

Tabel 29: Persepsi bahwa Lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang kehidupan beragama di kota Medan

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	13	40,6
2	Setuju	15	46,9
3	Netral	4	12,5
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	32	100

Sumber: data Penelitian 2017

Dari hasil data di atas dapat dilihat bahwa 46,9% subjek penelitian menyatakan setuju bahwa lulusan SAA memiliki peran dalam pengelolaan kerukunan antar umat beragama di kota Medan, bahkan ada 40,6% subjek menyatakan sangat setuju. Sementara hanya 12,5% yang menyatakan netral yang bermakna tidak menyatakan setuju atau tidak setuju bahwa lulusan SAA memiliki peran dalam mengelola kerukunan di kota Medan. Tidak ada subjek penelitian yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju. Walau hanya 12,5% subjek/responden yang menyatakan netral, namun tentunya penting menjadi perhatian pihak pengelola program studi Studi Agama-Agama FUSI UIN SU, karena berarti masih ada pemangku kepentingan yang ragu pada peran lulusan SAA dalam mengelola kerukunan. Alasan subjek penelitian yang menjawab ragu karena pada lulusan awal dari SAA banyak yang berperan dalam membantu pengelolaan kerukunan. Namun lulusan SAA yang terbaru mulai tahun 2010 an belum kelihatan perannya dalam pengelolaan kerukunan di Medan. Lebih banyak tokoh tua yang muncul.<sup>47</sup>

Jawaban dengan skala ordinal dari subjek penelitian ini kemudian dihitung melalui skor jawaban sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan subjek penelitian pada September 2018.

Tabel 30. Skor Responden pada Persepsi Peran Pengelolaan Kerukunan beragama di kota Medan

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	13*5	65
S	15*4	60
N	4*3	12
TS	0*3	0
STS	0*3	0
Total Skor		137

Sumber: hasil analisa penelitian 2018

Dari tabel di atas didapat total skor = 137, maka persepsi pemangku kepentingan pada peran lulusan SAA dalam pengelolaan kerukunan masuk dalam skala **Sangat Setuju (SS)**. Yang berarti bahwa data skoring mengkonfirmasi data deskripsi awal bahwa subjek penelitian sangat setuju lulusan SAA memiliki peran dalam pengelolaan kerukunan. Jumlah skor yang dipresentasikan dengan perhitungan  $(137:160) \times 100 = 85,63\%$ . Dengan demikian persepsi pemangku kepentingan **sangat positif** pada peran lulusan SAA dalam pengelolaan kerukunan.

#### 4.2.) Persepsi Tentang Pengetahuan Pentingnya Peraturan dan kebijakan dalam Pengelolaan Kerukunan.

Pengetahuan pada pentingnya peraturan meliputi mulai peraturan perundang-undangan, peraturan daerah hingga keputusan walikota Medan. Sementara kebijakan dalam pengelolaan kerukunan meliputi kebijakan strategis seperti rencana aksi daerah maupun strategi program pembangunan kerukunan di kota Medan. Adapun persepsi responden pada pengetahuan lulusan SAA dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 31: Persepsi Bahwa Lulusan SAA memiliki pengetahuan pentingnya peraturan dan kebijakan dalam mengelola kerukunan

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	18	56
2	Setuju	13	41
3	Netral	1	3
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	32	100

Sumber: data Penelitian 2018

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju (56%) lulusan SAA memiliki pengetahuan pentingnya peraturan dan kebijakan dalam mengelola kerukunan antar umat beragama. Sementara ada 41% menyatakan setuju dan hanya 3% yang menyatakan netral. Untuk memastikan data tersebut valid, maka dilakukan skoring jawaban seluruh responden pada persepsi pengetahuan pentingnya peraturan sebagai berikut:

Tabel 32. Skor Responden pada Persepsi pengetahuan pentingnya peraturan dan kebijakan mengelola kerukunan

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	18*5	90
S	13*4	52
N	1*3	3
TS	0	0
STS	0	0
Total Skor		145

Sumber: Hasil analisa penelitian 2018

Dari tabel di atas diketahui total skor jawaban responden adalah 145. Dengan demikian total skor ini mengkonfirmasi distribusi frekuensi responden sebelumnya bahwa pemangku kepentingan di kota Medan sangat Setuju lulusan SAA memiliki pengetahuan pentingnya peraturan dan kebijakan dalam mengelola kerukunan. Sementara persentase jawaban dari seluruh responden adalah  $(145:160) \times 100\% = 90,63\%$ . Jumlah persentase ini menyimpulkan bahwa persepsi pemangku kepentingan pada pengetahuan lulusan

SAA pentingnya peraturan dan kebijakan untuk mengelola kerukunan adalah **sangat positif**.

#### 4.3.) Persepsi pada Komitmen Bekerjasama dengan pemerintah dan organisasi masyarakat dalam Menjaga kerukunan

Pengetahuan akan pentingnya peraturan dan kebijakan terkait kerukunan harus didukung oleh sikap yang ingin bekerjasama dengan berbagai pihak dalam mengevaluasi dan merumuskan peraturan dan kebijakan yang tepat dalam merawat kerukunan antar umat beragama di kota Medan. Persepsi subjek penelitian pada komitmen lulusan SAA dalam bekerjasama dengan pemerintah dan organisasi masyarakat untuk menjaga kerukunan sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini

Tabel 33: Persepsi Bahwa Lulusan SAA memiliki Komitmen Bekerjasama dengan pemerintah dan organisasi masyarakat dalam Menjaga kerukunan

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	15	46,87
2	Setuju	14	43,75
3	Netral	3	9,38
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	32	100

Sumber: data Penelitian 2018

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju (46,87%) lulusan SAA memiliki pengetahuan pentingnya peraturan dan kebijakan dalam mengelola kerukunan antar umat beragama. Sementara 43,75% menyatakan setuju dan hanya 9,38% yang menyatakan netral. Untuk memastikan data tersebut valid, maka dilakukan skoring jawaban seluruh responden pada persepsi pengetahuan pentingnya peraturan sebagai berikut:

Tabel 34. Skor Responden pada Persepsi pengetahuan pentingnya peraturan dan kebijakan mengelola kerukunan

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	15*5	75
S	14*4	56
N	3*3	9
TS	0	0
STS	0	0
Total Skor		140

Sumber: Hasil analisa penelitian 2018

Dari tabel di atas diketahui total skor jawaban responden adalah 140. Total skor jawaban masuk pada skala sangat Setuju lulusan SAA memiliki komitmen untuk bekerjasama dengan pemerintah dan organisasi masyarakat dalam mengelola kerukunan. Sementara persentase jawaban dari seluruh responden adalah  $(140:160) \times 100\% = 87,5\%$ . Jumlah persentase ini menyimpulkan bahwa persepsi pemangku kepentingan pada komitmen lulusan SAA untuk bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat dalam mengelola kerukunan adalah **sangat positif**.

#### 4.4.) Persepsi pada Kemampuan mendisain program untuk mencegah intoleransi dan mempromosikan kerukunan

Kemampuan mendisain program untuk mencegah intoleransi dan juga mempromosikan kerukunan secara eksplisit menjadi indikator capaian kompetensi lulusan SAA yang tercantum dalam indikator capaian khusus program studi SAA. Indikator tersebut menyatakan” Mampu menghasilkan teori/konsep baru dalam menciptakan kerukunan hidup beragama.”<sup>48</sup> Maka persepsi pemangku kepentingan pada kemampuan lulusan SAA dalam mendisain konsep dan program pencegahan intoleransi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

<sup>48</sup> Lihat pada Profil Program Studi Agama-Agama, FUSI UIN SU, 2017

Tabel 33: Persepsi Bahwa Lulusan SAA memiliki Kemampuan mendisain program untuk mencegah intoleransi dan mempromosikan kerukunan

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	14	43,75
2	Setuju	15	46,87
3	Netral	3	9,38
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	32	100

Sumber: data Penelitian 2018

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat dilihat lebih dari 90% responden setuju bahkan sangat setuju bahwa lulusan SAA memiliki ketrampilan dalam mendisain program untuk mencegah intoleransi dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama. Skor jawaban seluruh responden pada item keenam indikator peran dan kemampuan dalam membangun kerukunan sebagai berikut:

Tabel 34. Skor Responden pada Sosialisasi kebijakan Tata Ruang Kampus

Skala Jawaban	Skala Jawaban * Nilai Skala	Hasil
SS	14*5	70
S	15*4	60
N	3*3	9
TS	0*3	0
STS	0*3	0
Total Skor		139

Sumber: Hasil Analisis Penelitian 2018

Dari tabel di atas diketahui total skor jawaban responden adalah 139, yang masuk dalam skala sangat Setuju. Sedangkan persentase jawaban pada item 6 dari seluruh responden adalah  $(139:160)*100\% = 86,87\%$ . Dengan demikian persepsi pemangku kepentingan pada kemampuan lulusan SAA dalam mendisain program pencegahan intoleransi dan mempromosikan kerukunan di kota Medan adalah **sangat positif**.

#### B.4. Deskripsi Antar kategori Persepsi Peran dan Kemampuan

Dari empat kategori persepsi atas peran dari lulusan SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama maka di dapat

persentase dari masing-masing kategori. Untuk menganalisa deskriptif perbandingan persentase antar kategori dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 34: Perbandingan persentase kategori Persepsi pada Peran dan Kemampuan Lulusan Agama dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Medan

<b>Kategori Peran</b>	<b>Peran</b>	<b>Kategori Kemampuan</b>		
		<b>Pengetahuan</b>	<b>Sikap</b>	<b>Ketrampilan</b>
<b>Analisa Kerukunan</b>	85,63%	88,1%	86,25%	83,12%
<b>Membangun Kerukunan</b>	85%	88,75%	85%	82,5%
<b>Komunikasi Antar Pemeluk Agama</b>	85,62%	89,37%	86,25%	83,12%
<b>Pengelolaan Kerukunan</b>	85,63%	90,63%	87,5%	86,87%

Sumber: hasil Analisa Penelitian 2018

Tabel perbandingan antar kategori di atas menunjukkan bahwa persepsi subjek penelitian pada kategori pengetahuan lulusan SAA sebagai persepsi yang paling positif dari seluruh kategori kemampuan peran dalam membangun kerukunan. Dari data tabel juga dapat dilihat bahwa persentase subjek penelitian terendah pada kategori ketrampilan para lulusan SAA dalam membangun kerukunan. Data di atas dapat disimpulkan bahwa walau persepsi pemangku kepentingan sangat positif pada seluruh indikator kemampuan lulusan SAA dalam menjalankan perannya dalam membangun kerukunan, namun ketrampilan para lulusan SAA penting menjadi perhatian para pengelola pendidikan prodi SAA karena mendapat persentase terendah. Pada sisi yang sama persepsi para pemangku kepentingan pada peran keseluruhan lulusan SAA dalam membangun kerukunan juga mendapat rerata persentase (85%) yang berada sedikit di atas persentase persepsi atas ketrampilan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa persepsi subjek penelitian pada ketrampilan lulusan SAA berhubungan dengan persepsi mereka pada peran lulusan SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

## **B.5. Ekspektasi pemangku kepentingan pada peran lulusan Program Studi Agama-Agama FUSI UIN SU dalam membangun kerukunan antar Umat Beragama di Kota Medan**

Walau persepsi pemangku kepentingan kerukunan antar umat beragama di kota Medan sangat positif pada peran lulusan SAA dalam membangun kerukunan, mereka tetap memiliki pengharapan akan peran lulusan SAA ke depannya. Para pemangku kepentingan juga memberikan rekomendasi keterampilan apa yang harus dimiliki oleh lulusan SAA untuk dapat lebih berperan dalam membangun kerukunan. Keterampilan tersebut meliputi dalam menganalisa situasi kerukunan, membangun kerukunan, membangun komunikasi dan mengelola kerukunan. Adapun pengharapan para pemangku kepentingan dijabarkan pada analisa berikut ini.

### **B.5.1. Pengharapan pada peran dan ketrampilan dalam menganalisa Situasi Kerukunan**

Subjek penelitian berharap bahwa para lulusan SAA memiliki satu wadah bersama lulusan SAA yang salah satu fungsinya memantau secara berkala situasi kerukunan antar umat di kota Medan. Fungsi lain dari wadah tersebut adalah meningkatkan sumber daya manusia para lulusan SAA termasuk para mahasiswa SAA dengan dana yang memadai. Kepala kantor Kemenag kota Medan mengatakan”, SAA perlu membentuk satu wadah lulusan SAA, dan bekerjasama dengan yang lain seperti FKUB guna melibatkan alumni dalam kegiatan-kegiatan kerukunan”.<sup>49</sup> Disamping itu pemangku kepentingan juga berharap bagi lulusan SAA yang menjadi dosen dan praktisi lebih banyak melakukan penelitian-penelitian terkait kehidupan beragama yang dapat dijadikan pegangan bagi para pembuat kebijakan dan juga pemerintah.

Namun demikian, para pemangku kepentingan juga menekankan pada UIN SU dan khususnya prodi SAA agar terlebih dahulu memiliki disain dan model kerukunan di kota Medan. Sehingga disain dan model tersebut yang menjadi panduan dalam

---

<sup>49</sup>Hasil Wawancara dengan kepala kantor kementerian agama kota Medan, Agustus 2018

pendidikan bagi mahasiswa SAA dan juga menjadi model dalam implementasi kerukunan di Medan, sebagai wujud dari pengabdian masyarakat. Seorang subjek penelitian yang berlatar belakang penyuluh agama mengatakan”, peran dari lulusan SAA dalam membangun kerukunan harus terefleksi dari UIN SU sendiri yang seharusnya memiliki disain kerukunan”,<sup>50</sup> Ini menunjukkan bahwa UIN SU harus serius dalam menentukan kurikulum pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat di prodi SAA sehingga dapat dimanifestasikan dalam menjawab tantangan kerukunan antar umat beragama tidak saja di kota Medan namun juga di propinsi Sumatera Utara.

Adapun pengetahuan dan ketrampilan yang harus diberikan pada lulusan SAA semasa kuliah adalah pengetahuan islam yang kuat, walau pada akhirnya harus mengakui keberagaman di negeri ini. Lulusan SAA juga harus dibekali dengan ilmu pengetahuan tentang kerukunan beragama yang berkaitan dengan pembangunan bangsa. Disamping itu lulusan SAA juga harus dibekali kemampuan dalam penelitian keagamaan dan terkait sosiologi agama. Dengan demikian para lulusan dapat menggunakan kompetensinya dalam menganalisa dan memetakan kerukunan beragama di kota Medan. Ekspetasi para pemangku kepentingan ini sebenarnya sejalan dengan tujuan pertama prodi SAA yakni “Menghasilkan sarjana di bidang ilmu studi agama-agama yang mampu dan trampil melaksanakan penelitian serta memiliki kepekaan dalam menganalisis berbagai persoalan dan resolusi keagamaan di tengah-tengah masyarakat”.<sup>51</sup> Tujuan tersebut diperkuat dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan SAA, khususnya point dua dan enam yakni:

“2) Menguasai dan mengidentifikasi isu-isu kontemporer dalam bidang sosial keagamaan, dan 6) Tanggap dan peka terhadap setiap perubahan social keagamaan dan dinamika ilmiah akademik bidang keagamaan.”<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan penyuluh agama kota Medan, September 2018

<sup>51</sup>Lihat dokumen profil program studi Agama-Agama FUSI UIN SU, tahun 2017

<sup>52</sup> Ibid

### B.5.2. Ekspetasi Pada Peran Lulusan SAA dalam Membangun Kerukunan

Adapun harapan pemangku kepentingan terhadap peran lulusan SAA dalam membangun kerukunan adalah agar para lulusan menjadi inisiator dalam menginisiasi dialog dan membangun kerukunan umat beragama di kota Medan. Demikian pula para lulusan SAA diharapkan untuk memperbanyak dialog antar pemeluk agama, dan melakukan pengabdian masyarakat. Seorang pemangku kepentingan yang juga merupakan seorang bikhu menyatakan”, lulusan studi agama-agama harus berperan aktif dalam pembelajaran bagi masyarakat dan berkegiatan antar lintas agama sehingga dapat mendorong saling pengertian dan kerukunan”.<sup>53</sup>

Untuk memenuhi perannya tersebut lulusan SAA diharapkan memiliki pengetahuan multikulturalisme, kearifan lokal, dan manajemen konflik. Lulusan juga diharapkan memiliki ketrampilan manajemen konflik. Harapan pemangku kepentingan ini sejalan dengan capaian standart kompetensi khusus lulusan prodi SAA yakni mampu melakukan usaha-usaha alternative dalam melakukan rekayasa social dan kerukunan kehidupan beragama<sup>54</sup>. Pencapaian kompetensi itu didukung oleh mata kuliah di prodi SAA yakni, pluralisme dan multikulturalisme, sosiologi agama, agama-agama di asia tenggara. Kasus-kasus konflik di Indonesia serta mata kuliah resolusi konflik dan pekerja sosial.

### B.5.3. Ekspetasi Pada Peran Lulusan SAA dalam Komunikasi antar Pemeluk Agama dan Pemangku Kepentingan

Para lulusan SAA diharapkan oleh pemangku kepentingan untuk lebih banyak berperan dalam membangun dialog dengan agama-agama lain dan terlibat dalam forum-forum antar umat beragama. Para lulusan juga di dorong untuk memperbanyak studi banding ke Sekolah Tinggi Teologi Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan juga Konghucu. Medium forum komunikasi merupakan salah satu media yang dapat dipergunakan untuk memperkuat komunikasi tidak saja dengan antar pemeluk agama, namun juga dengan pemerintah dan organisasi yang konsern pada persoalan kerukunan.

---

<sup>53</sup>Hasil Wawancara dengan bikhu theravada, Cemara Asri, Medan, September 2018.

<sup>54</sup> Lihat dokument profil SAA...h.14

Untuk itu lulusan SAA diharapkan memiliki pengetahuan tentang ilmu komunikasi dan komunikasi massa, jurnalistik, sejarah agama, etika dan budaya kenegaraan, psikologi tentang kerukunan, dan relasi antar lembaga dan institusi agama. Praktisi interfaith mengungkapkan pengetahuan komunikasi kerukunan yang harus dimiliki lulusan SAA adalah pemahaman teologi agama lain, budaya bahkan adat istiadat agama supaya dapat duduk bersama dalam membangun komunikasi, dan memahami psikologi agama.

Pada sisi ketrampilan lulusan SAA diharapkan memiliki kemampuan dalam berbicara di depan publik, menguasai bahasa Lokal maupun non lokal, kemampuan berdialog termasuk berdiskusi untuk mempelajari dan memahami ajaran agama lain, ketrampilan berorganisasi dan memiliki etika publik dan kharakter yang santun. Subjek penelitian lain (pendeta) mengungkapkan bahwa lulusan SAA harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam media sosial.

Terkait sikap yang harus dimiliki lulusan, prodi SAA telah secara jelas mengatur pada capaian pembelajaran dan sikap umum tata nilai yakni: “5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain. 6) Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan”.<sup>55</sup> Sementara terkait ketrampilan belum ada tertulis dalam profil prodi SAA kompetensi ketrampilan komunikasi yang harus dicapai oleh lulusan SAA.

#### B.5.4. Ekspetasi Pada Peran Lulusan SAA dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Medan

Komponen terakhir dari ekspetasi peran dan kemampuan lulusan SAA dalam membangun kerukunan adalah peran dalam mengelola kerukunan yang sudah terbangun di kota Medan. Pemangku kepentingan berharap bahwa lulusan SAA dapat lebih berperan dalam pemantauan kerukunan antar umat beragama dan juga memberikan pendidikan pada masyarakat. Bikhu Theravada mengungkapkan “, alumni SAA perlu memberikan pembelajaran yang berhubungan dengan pengetahuan agama-agama lain tentang

---

<sup>55</sup> Lihat profil Prodi SAA FUSI UIN SU 2017-2018...h.9

perbedaan dalam agama pada masyarakat”.<sup>56</sup> Harapan ini menunjukkan bahwa pemangku kepentingan juga berekspektasi pada lulusan SAA untuk berfungsi sebagai pendidik dan penyuluh masyarakat terkait kerukunan.

Untuk melaksanakan fungsi peran tersebut maka subjek penelitian berpendapat bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh lulusan SAA meliputi:

1. pengetahuan agama yang menyeluruh
2. pengetahuan resolusi konflik
2. Pengetahuan tentang bagaimana merumuskan regulasi
3. pengetahuan psikososial

Adapun ketrampilan yang harus dimiliki adalah ketrampilan dialog antar agama, ketrampilan membangun program kerukunan, ketrampilan komunikasi media sosial dan menulis serta ketrampilan meneliti. UIN SU diharapkan untuk memperbesar kesempatan mahasiswa dosen melakukan penelitian-penelitian tentang kerukunan. Sementara prodi SAA di dorong untuk lebih banyak melibatkan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan antar pemeluk agama diantaranya yang diinisiasi oleh Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB).

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara 2018...

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Penduduk kota Medan yang berjumlah 2.229.408 jiwa, dimana 50,61% merupakan perempuan, dan memiliki penduduk muslim sejumlah 1.207.541 jiwa, di ikuti jumlah terbesar lainnya agama Protestan, Budha, Katholik, Hindu dan agama lain termasuk Konghucu.
2. Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushhuluddin dan Studi Islam UIN SU yang telah berdiri sejak tahun 1974 memiliki salah satu misinya meningkatkan kerja sama jurusan yang strategis, produktif, inovatif serta fungsional dengan berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan tridarma Perguruan Tinggi (PT), terutama dalam upaya memperkuat pengelolaan kehidupan keberagaman yang rukun, harmonis dan damai, baik di tingkat lokal maupun nasional.
3. Persepsi pemangku kepentingan pada peran lulusan SAA dalam menganalisa, membangun, berkomunikasi antar agama dan pemangku kepentingan serta mengelola kerukunan sangat positif
4. Persepsi pemangku kepentingan pada kemampuan yang dimiliki oleh lulusan SAA dalam menganalisa, membangun, berkomunikasi antar agama dan pemangku kepentingan serta mengelola kerukunan yang terdiri dari kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan adalah sangat positif.
5. Ekspektasi pemangku kepentingan pada peran lulusan SAA, meliputi
  - Peran menganalisa kerukunan: memantau secara berkala situasi kerukunan antar umat, membentuk satu wadah lulusan SAA, dan bekerjasama dengan yang lain seperti FKUB guna melibatkan alumni dalam kegiatan-kegiatan kerukunan, melakukan penelitian-penelitian terkait kehidupan beragama.
  - Peran membangun kerukunan: menjadi inisiator dalam menginisiasi dialog dan membangun kerukunan umat beragama di kota Medan, memperbanyak dialog antar pemeluk agama, dan melakukan pengabdian masyarakat dan berperan aktif dalam

- pembelajaran bagi masyarakat dan berkegiatan antar lintas agama.
- Peran Komunikasi antar pemeluk agama dan pemangku kepentingan: lebih banyak berperan dalam membangun dialog dengan agama-agama lain, terlibat dalam forum-forum antar umat beragama dan memperbanyak studi banding ke Sekolah Tinggi Teologi Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan juga Konghucu
  - Peran Mengelola kerukunan: Aktif pemantauan kerukunan antar umat beragama, dan pendidik dan penyuluh masyarakat terkait kerukunan.
6. Ekspektasi pemangku kepentingan pada ketrampilan yang harus dimiliki oleh lulusan SAA untuk berperan membangun kerukunan umat beragama adalah
- Analisa kerukunan: ketrampilan penelitian keagamaan dan terkait sosiologi agama
  - Membangun kerukunan: Ketrampilan manajemen konflik
  - Komunikasi antar umat dan pemangku kepentingan: ketrampilan berbicara di depan publik, menguasai bahasa Lokal maupun non lokal, berdialog termasuk berdiskusi untuk mempelajari dan memahami ajaran agama lain, dan ketrampilan berorganisasi.
  - Mengelola kerukunan: ketrampilan dialog antar agama, ketrampilan membangun program kerukunan, ketrampilan komunikasi media sosial, ketrampilan menulis dan ketrampilan meneliti.
7. Walau Persepsi pemangku kepentingan sangat positif pada seluruh indikator kemampuan lulusan SAA dalam menjalankan perannya dalam membangun kerukunan, namun persepsi pada ketrampilan para lulusan SAA mendapat persentase terendah. Pada sisi yang sama persepsi para pemangku kepentingan pada peran keseluruhan lulusan SAA dalam membangun kerukunan juga mendapat rerata persentase (85%) yang berada sedikit di atas persentase persepsi atas ketrampilan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa persepsi subjek penelitian pada ketrampilan lulusan SAA berhubungan dengan persepsi mereka pada peran lulusan SAA dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

## **B. Rekomendasi**

1. Penting bagi pihak FUSI dan program Studi Agama-Agama untuk memperhatikan dan meningkatkan kurikulum dan metode pembelajaran yang mengarah pada peningkatan ketrampilan lulusan dalam membangun kerukunan umat beragama secara praktis. Ketrampilan tersebut meliputi kemampuan penelitian, mendisain program dan kebijakan serta ketrampilan komunikasi dan dialog yang efektif.
2. Penting bagi Prodi SAA untuk membentuk wadah alumni Studi Agama-Agama untuk memberikan kontribusi pada program studi dan sebagai forum belajar bersama antar alumni.
3. Prodi SAA dan FUSI perlu untuk mendisain model kerukunan antar umat beragama yang tepat di kota Medan, dan menjadi referensi dasar dalam pembelajaran di kelas.
4. Prodi SAA perlu memperjelas kompetensi dialog dan komunikasi antar agama yang harus dimiliki para lulusan. Kompetensi tersebut kemudian diturunkan dalam kurikulum pembelajaran mahasiswa.
5. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait pandangan mahasiswa dan lulusan SAA sendiri pada kompetensi yang mereka miliki dalam berperan membangun kerukunan umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arindita.S. 2003.*Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah*. Skripsi. Fakultas Psikologi UMS, Surakarta:.
- Bimo walgito 1993. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bimo Walgito. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset
- Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2018, *Kota Medan Dalam Angka 2017*, Badan Pusat Statistik Kota Medan
- Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2006, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Edisi Kedelapan, Jakarta.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011,*Tafsir Al-quran Tematik' Alquran dan Kebinekaan*, (ed) Muhklis Hanafi, cetakan I, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Jakarta
- Dedi Rianto Rahardi, 2017, *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol 5. No 1. Fakultas Ekonomi Bisnis, Malang, Universitas Merdeka Malang
- Edy Suhardono, 1994, *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, 2016, *Rencana Strategis Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2015-2020*, Medan.
- Hasan Shadily dalam Dewan Ensiklopedi Indonesia, 1997, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6* ,Van Hoeve. Jakarta.
- Hamka. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineko Cipta.
- Hapsari. 2004. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Kesetaraan Gender Dengan Kecenderungan Kekerasa Suami Terhadap Istri*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta Fakultas Psikologi UMS.
- H. Said Agil Husain Al Munawar, 2003, *fikih hubungan antar agama*, Jakarta,Ciputat Press
- Neuman Lawrence, 2004, *Basic of Social Research,Quantitative and Qualitative Approaches*, Unversity of Wisconsin, USA

- Philip Kotler , 2000, *Marketing Management Millenium Edition, Tenth Edition*, by Prentice-Hall, Inc. New Jersey,USA.
- Program Studi Studi Agama-Agama, 2018, *Profil Program Studi Agama-Agama FUSI UIN SU 2017-2018*, Medan.
- Ridwan Lubis, 2005, *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta, Puslitbang,2005.
- Robbins, Stephen P, 2003. *Perilaku Organisasi, Jilid 2* , PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta. Hal.18
- Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, 1992, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arif Rahman, Surabaya, Usaha Nasional
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002, *Pengantar Umum Psikologi*. Bulan Bintang. Jakarta. Sudjana.
- Soekamto, Soeryono, 1984, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI-Press, Jakarta.
- Saidurrahman dan Arifinsyah, 2018, *Nalar Kerukunan, Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Perdana Publishing, Medan
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal.78
- Syahrin Harahap, 2011, *Teologi Kerukunan*, Prenada Media Group, Jakarta
- Umum B. Karyanto, 2011, *Persepsi masyarakat pengguna terhadap kompetensi alumni jurusan tarbiyah STAIN Pekalongan dalam Jurnal Penelitian Vol. 8 No. 2. November*
- WJS. Poerwadarmita, 1980, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- W.J.S Porwadarminta,1986, *kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka
- Yusuf.S. 1991, *Analysis and interpretation of treatment effects in subgroups of patients in randomized clinical trials*, Article, US National Library of Medicine.

## PHOTO KEGIATAN



Photo Perbaikan Proposal Penelitian



Photo penyusunan questioner dan daftar pertanyaan penelitian lapangan



Photo Coaching Test Kuesioner



Photo Test Kuesioner Pada ibu-ibu Pengajian



Photo Coaching Pelaksanaan Penelitian Lapangan



Photo bersama Bikhu Theravada setelah selesai melakukan wawancara



Wawancara Dengan Pengurus IKADI Medan



Wawancara Dengan Penyuluh Agama Medan Kota



Wawancara Pengurus Mesjid Medan Belawan



Wawancara KUA Medan Perjuangan



Wawancara kantor Kementerian Agama Kota Medan



Wawancara Pengurus Mesjid Medan Marelan



Photo Sortir kuesioner dan data sekunder



Rapat akhir hasil Penelitian



Photo Rapat Penulisan laporan Penelitian

Kepada Yth  
Bapak / Ibu /Saudara  
Di tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.  
Salam hormat

Sebelumnya ijinkan kami memperkenalkan diri.

Nama : Muhammad Jailani, S.Sos, MA  
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Sosial UIN SU  
Status : Dosen

Nama : Dra. Elly Warnisyah Harahap, M.Ag  
Unit Kerja :Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Sosial UIN SU  
Status : Dosen

Berkaitan dengan penelitian berjudul Persepsi dan Ekspetasi Pemangku Kepentingan Pada Peran Lulusan Studi Agama-Agama Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Medan, maka kami selaku peneliti bersama Pusat Penelitian LP2M UIN SU memohon ijin Bapak/Ibu/saudara untuk berkenaan mengisi kuesioner yang kami lampirkan bersama surat ini. Bapak dan Ibu cukup mencheck list jawaban yang dianggap sesuai dan bila berkenan memberikan penjelasan mengapa memilih jawaban yang dimaksud.

Untuk menjaga kerahasiaan Bapak/Ibu/Saudara selaku objek penelitian, maka hanya kami, *enumerator* (pengumpul data) dan Kepala Pusat Penelitian LP2M yang dapat melihat jawaban questioner anda. Nama Bapak dan Ibu tidak akan dicantumkan dalam hasil analisis penelitian dan laporan. Kami juga akan menyimpan data anda dengan baik bila laporan penelitian telah selesai dan didistribusikan. Bila data anda tersebar ke publik maka anda dapat melakukan komplain pada kami, telp. 081370212644, email: [muhammad.jailani2011@gmail.com](mailto:muhammad.jailani2011@gmail.com) .

Demikianlah surat pengantar ini kami sampaikan, atas kesediaan dan perhatian yang Bapak/Ibu/Saudara berikan kami ucapkan terima kasih



**Questioner Persepsi dan Ekspetasi Pemangku Kepentingan  
Pada Peran Lulusan Studi Agama-Agama Dalam  
Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama  
di Kota Medan**

Kode Enumerator:

Nomor Responden:

1. Nama Responden: \_\_\_\_\_
2. Usia Responden: \_\_\_\_\_
3. Tingkat Pendidikan: \_\_\_\_\_
4. Pekerjaan \_\_\_\_\_
5. Organisasi/Instansi \_\_\_\_\_
6. Alamat \_\_\_\_\_
7. Jenis Kelamin      a. Perempuan      b. Laki-Laki
8. Agama              a. Budha  
                              b. Hindu  
                              c. Islam  
                              d. Kristen Protestan  
                              e. katolik  
                              f. Konghucu

Petunjuk:

1. Questioner terdiri dari pernyataan-pernyataan. Silahkan di cek list jawaban menurut persepsi anda yang sesuai. Jawaban terdiri dari: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Berikan penjelasan mengapa anda memilih jawaban dimaksud

## I. PENGETAHUAN TENTANG LULUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

9. Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya lulusan Studi Agama-Agama atau perbandingan agama dari perguruan tinggi?
  - a. Tahu
  - b. Tidak Tahu
10. Apakah bapak/Ibu mengetahui adanya jurusan Studi Agama-Agama yang pada awalnya jurusan perbandingan agama di UIN SU?
  - a. Tahu
  - b. Tidak Tahu

## II. PERAN DAN KEMAMPUAN ANALISA SITUASI KERUKUNAN

11.	Lulusan SAA memiliki peran yang baik dalam memetakan dan menganalisa situasi kerukunan antar umat beragama di kota Medan	SS	S	N	TS	STS

12.	Lulusan SAA memiliki pengetahuan pada situasi kehidupan beragama di kota Medan	SS	S	N	TS	STS

12.b. Mengapa anda memberikan jawaban diatas, jelaskan:

---

13.	Lulusan SAA memiliki pengetahuan pada situasi kerukunan antar umat beragama di kota Medan	SS	S	N	TS	STS

13.b. Mengapa anda memberikan jawaban diatas, jelaskan:

---

14.	Lulusan SAA memiliki sikap menghargai dan toleran pada pemeluk agama di luar Islam	SS	S	N	TS	STS

14.b. Mengapa anda memberikan jawaban diatas, jelaskan:

---

15.	Lulusan SAA memiliki ketrampilan dalam memetakan DAN menganalisa situasi kerukunan antar umat beragama di Kota Medan	SS	S	N	TS	STS

15.b. Mengapa anda memberikan jawaban diatas, jelaskan:

---

16. Menurut anda, apa yang seharusnya dilakukan perguruan tinggi khususnya UIN SU untuk meningkatkan pengetahuan para lulusan SAA nya tentang situasi kerukunan antar umat beragama di kota Medan ?

---

---

---

### III. MEMBANGUN KERUKUNAN

17.	Lulusan SAA memiliki peran sangat baik dalam membangun kerukunan antar umat beragama di kota Medan	SS	S	N	TS	STS

17.b. Mengapa anda menjawab pertanyaan di atas demikian ?

---



---

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
18.	Lulusan SAA memiliki pengetahuan dalam membangun kerukunan umat beragama di kota Medan					
19.	Lulusan SAA memiliki pengetahuan bahwa antar pemeluk agama memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warganegara					
20.	Lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Alquran terkait toleransi antar umat beragama					
21.	Lulusan SAA memahami potensi-potensi sumber perpecahan antar umat beragama					
22.	Lulusan SAA memiliki ketrampilan dalam mengorganisir diskusi antar umat beragama di kota Medan					

23.	Lulusan SAA memiliki keterampilan dalam mengelola konflik	SS	S	N	TS	STS

23.b. Menurut anda, ketrampilan apa yg harus dimiliki lulusan SAA untuk dapat membangun kerukunan antar umat di kota Medan:

---



---



---

24. Menurut anda, bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan lulusan SAA di kampus untuk dapat berperan besar dalam membangun kerukunan antar umat di kota Medan?

---



---



---

#### IV. BERKOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN STAKEHOLDER

26.	Lulusan SAA memiliki peran sangat baik dalam membangun komunikasi antar umat beragama dan pemangku kepentingan di kota Medan	SS	S	N	TS	STS

26.b. Mengapa anda menjawab pertanyaan di atas demikian ?

---



---

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
27.	Lulusan SAA mengetahui pentingnya komunikasi antar umat beragama					
28.	Lulusan SAA mau berinteraksi dan berkegiatan dengan umat dari agama yang berbeda					
29.	Lulusan SAA memiliki ketrampilan komunikasi interpersonal					
30.	Lulusan SAA memiliki ketrampilan komunikasi kelompok					
31.	Lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang psikologi massa					
32.	Lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang lembaga pemerintah yang terkait kerukunan umat beragama					
33.	Lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang organisasi non pemerintah yang terkait membangun kerukunan					

33. Menurut anda, pengetahuan apa yang harus dimiliki oleh lulusan SAA dalam membangun komunikasi antar umat beragama ?

---



---



---

34. Menurut anda, Ketrampilan apa yang harus dimiliki oleh calon lulusan SAA untuk dapat berperan besar dalam membangun komunikasi antar umat beragama ?

---



---



---

#### V. MENGELOLA KERUKUNAN

35.	Lulusan SAA memiliki peran sangat baik dalam mengelola kerukunan antar umat beragama di kota Medan	SS	S	N	TS	STS

35.b. Mengapa anda menjawab pertanyaan di atas demikian ?

---



---



---



---

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
36.	Lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang pentingnya peraturan dan kebijakan dalam pengelolaan kerukunan					
37.	Lulusan SAA memiliki pengetahuan tentang kegiatan-kegiatan bersama masyarakat dalam mengelola kerukunan					
38.	Lulusan SAA memiliki komitmen bekerjasama dengan pemerintah, dan organisasi masyarakat dalam menjaga kerukunan					
39.	Lulusan SAA memiliki komitmen bekerjasama dengan orang yang berlainan agama dengannya dalam					

	menjaga kerukunan					
40.	Lulusan SAA memiliki kemampuan mendisain peraturan dalam menjaga kerukunan					
41.	Lulusan SAA memiliki kemampuan dalam mendisain program untuk mencegah intoleransi dan mempromosikan kerukunan					
42.	Lulusan SAA memiliki kemampuan dalam mengorganisir dan berkomunikasi baik dengan masyarakat seagama maupun dengan agama yg berbeda					

43. Menurut anda, apa pengetahuan dan sikap yang harus dimiliki oleh calon lulusan SAA dalam mengelola kerukunan agar tidak terjadi konflik ?

---



---



---

44. Menurut anda, apa ketrampilan yang harus dimiliki oleh calon lulusan SAA dalam mengelola kerukunan agar tidak terjadi konflik ?

---



---

45. Menurut anda, bagaimana cara universitas agar dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan calon lulusan SAA dalam mengelola kerukunan agar tidak terjadi konflik di kota Medan?

---



---

Terima kasih

